

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
LEARNING* (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
PESERTA DIDIK KELAS V SDN JAMPANG PONDOK UDIK PADA
PEMBELAJARAN PPKn TEMA 8 SUBTEMA 1**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)



Di Susun Oleh:

Lia Hamidah

19.17.00.08

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NADHLATUL ULAMA INDONESIA**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1**". yang disusun oleh Lia Hamidah Nomor Induk Mahasiswa: 19.17.00.08 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 23 Mei 2024



Anggun Pastika Sandi, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1". yang disusun oleh Lia Hamidah Nomor Induk Mahasiswa: 19.17.00.08 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 27 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Bogor, 29 Mei 2024
Dekan


Dede Setiawan, M.Pd

Tim Penguji

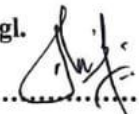
1. Dede Setiawan, M.Pd

(Ketua Sidang)


(.....)

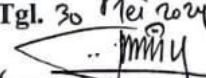
2. Asna Lutfi, M.Pfis

(Sekretaris Sidang)

Tgl. 
(.....)

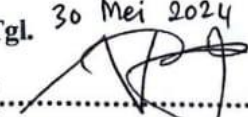
3. Widya Rahmawati Al-Nur, M.Pd

(Penguji 1)

Tgl. 30 Mei 2024

(.....)

4. Nana Kristiawan, M.Si

(Penguji 2)

Tgl. 30 Mei 2024

(.....)

5. Anggun Pastika Sandi, M.Pd

(Dosen Pembimbing)

Tgl. 29 Mei 2024

(.....)
Tgl. 30 Mei 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Hamidah

NIM : 19.17.00.08

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 06 Juni 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 23 Mei 2024

Lia Hamidah



NIM: 19.17.00.08

ABSTRAK

Lia Hamidah (19170008). "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1". Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2019.

Paradigma pendidikan menuntut sumber daya manusia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan akan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif dalam memecahkan berbagai masalah guna mampu menghadapi tantangan zaman yang serba dinamis, berkembang, dan semakin maju. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *True Eksperimen Design* (Penelitian Eksperimen nyata). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain "*Post Test Only Control Group Design*". Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 40 yang terdiri dari 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Pengukuran kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan pada instrumen penelitian berupa tes berbentuk soal esai sebanyak 10 butir soal dengan penskoran 0-3. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif yang dilakukan pada model pembelajaran CTL di kelas eksperimen mempunyai rata-rata kemampuan berpikir kreatif lebih besar dari nilai rata-rata model pembelajaran konvensional yaitu $85.8290 > 57.6670$ hasil tersebut menandakan bahwa penggunaan model CTL dalam pembelajaran lebih efektif dari model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran. Hasil tersebut didukung oleh hasil uji hipotesis dengan analisis univariat GLM pada model pembelajaran kontekstual yang memiliki nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif para peserta didik serta dapat memberikan ruang kepada peserta didik agar berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran.

Kata kunci : Model Pembelajaran CTL, Kemampuan Berpikir Kreatif, PPKn.

ABSTRACT

Lia Hamidah (19170008). *"The Influence of the Contextual Teaching Learning (CTL) Learning Model on the Creative Thinking Ability of Class V Students at SDN Jampang Pondok Udik in Civics Learning Theme 8 Subtheme 1."*. Thesis for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Indonesian Nahdlatul Ulama University (UNUSIA) Jakarta, 2019.

The educational paradigm requires human resources to have high-level thinking abilities which involve the ability to reason logically, systematically, critically, carefully and creatively in solving various problems in order to be able to face the challenges of a dynamic, developing and increasingly advanced era. The aim of this research is to determine the effect of applying the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model on the creative thinking abilities of class V students at SDN Jampang Pondok Udik in PPKn Learning Theme 8 Subtheme 1. This research uses quantitative methods with a True Experiment Design approach (real experimental research). The design used in this research is the "Post Test Only Control Group Design". Sampling was carried out using purposive sampling technique. The research sample was 40, consisting of 20 experimental class students and 20 control class students. The measurement of students' creative thinking abilities is based on a research instrument in the form of a test in 10-item essay with a scoring of 0-3. Based on the results of descriptive statistical tests carried out on the CTL learning model in the experimental class, the average creative thinking ability is greater than the average value of the conventional learning model, namely $85.8290 > 57.6670$. These results indicate that the use of the CTL model in learning is more effective from conventional learning models. These differences are influenced by differences in treatment in the learning process. These results are supported by the results of hypothesis testing with univariate GLM analysis on the contextual learning model which has a significance value ($0.000 < 0.05$) which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, the use of contextual teaching and learning models has a significant effect on students' creative thinking abilities and can provide space for students to actively participate in the learning process.

Keywords: CTL Learning Model, Creative Thinking Ability, PPKn.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan hidayahnya lah kami dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Proposal skripsi ini berjudul " Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1". Penulisan proposal skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah pada Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia. Pada kesempatan kali ini saya ingin menghanturkan rasa hormat dan terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
3. Ibu Asna Lutfi, M.Pd selaku Kepala Prodi PGMI UNUSIA yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
4. Ibu Putri Utami, M.Pd selaku Sekretaris Prodi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Anggun Pastika Sandi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang banyak memberikan motivasi serta dorongan lainnya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Ni'matul Izza, M.Pd & Ibu Amaira Utami, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak/Ibu Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan semua namanya, yang sudah memotivasi serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada saya.
8. Kedua orang tua dan kedua adik tersayang yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungannya sehingga menjadi kekuatan dan motivasi serta semangat bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Pimpinan pondok pesantren Assalam RJ KH. M. Supriadi AM, S.E, umi Ifat Fatimah, Ust. M. Hasbullah, S.H, Ustzh. Siti Fauziah, S.E dan seluruh civitas Assalam RJ yang sudah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala SD SAQUIN ibu Siti Nurjanah, S.Pd.I dan seluruh jajaran civitas akademik SD SAQUIN yang sudah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepala SDN Jampang Pondok Udik dan jajaran civitas akademiknya, yang telah mengizinkan penulis untuk mengambil penelitian di sekolah tersebut serta memberikan pengalaman tambahan bagi penulis.
12. Terimakasih kepada Kim Namjoon dan PANAROMA yang telah mewarnai hari-hari serta menjadi moodboster ketika penulis sedang merasa kelelahan serta menjadi inspirasi bagi penulis.
13. Saudara – saudara tercinta, Ibu Rakha, Ibu Atik, Mamah Fatih, Dini, Yudha yang selalu support dalam kondisi apapun.
14. Teman-teman PGMI dan sahabat FKIP 2019 yang selalu memberikan support, semangat, doa dan kebersamaannya semasa kuliah.
15. Semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dorongan, motivasi, bantuan, dan doa yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi tersempurnanya proposal skripsi ini.

Bogor, 20 Mei 2024

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Hipotesis Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Hakikat Model Pembelajaran	9
2. Model <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL).....	11
1. Pengertian Model <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL)	11
2. Dasar Teori Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL)	14
3. Prinsip Pembelajaran Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	16
4. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	18
5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL).....	19
3. Hakikat Bepikir Kreatif	19
a. Definisi Bepikir	19

b.	Pengertian Berpikir Kreatif.....	21
c.	Indikator Bepikir Kreatif	23
d.	Teori Taksonomi Bloom.....	23
4.	Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	27
a.	Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	27
b.	Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar	27
c.	Karakteristik PPKn Pada Jenjang Sekolah Dasar	28
d.	Ruang Lingkup PPKn Pada Tingkat Sekolah Dasar	28
e.	Tujuan Pembelajaran PPKn Pada Jenjang Sekolah Dasar	29
5.	Materi PPKn Pada Tema 8 Subtema 1.....	30
B.	Kerangka Berfikir.....	31
C.	Hasil Penelitian Yang Relevan	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		40
A.	Metode Penelitian.....	40
1.	Pengertian Jenis Penelitian	40
2.	Desain Penelitian	41
3.	Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B.	Populasi dan Sampel.....	43
1.	Populasi	43
2.	Sampel Penelitian	44
3.	Teknik Sampling	45
C.	Definisi Operasional dan Konseptual	45
D.	Teknik Pengambilan Data	46
E.	Kisi-Kisi Instrument Penelitian	47
F.	Validasi Instrumen	52
1.	Uji Validitas	52
2.	Uji Reliabilitas.....	53
3.	Tingkat Kesukaran Soal.....	55
4.	Daya Daya Beda Soal	55

D. Teknik Analisis Data	57
1. Teknik Analisis Deskriptif.....	57
2. Teknis Analisis Persyaratan Data	58
1) Uji Normalitas	59
2) Uji Homogenitas.....	59
3. Uji Hipotesis.....	60
1) Uji Kesamaan Rata-Rata	60
2) Uji Hipotesis.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Data	62
2. Uji Persyaratan Data.....	66
B. Pembahasan Penelitian	70
1. Pengaruh berpikir kreatif peserta didik kelas V SDN Jampang Pondok Udik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	70
2. Pengaruh berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.	71
3. Perbandingan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.	72
4. Apakah menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1.	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
Lampiran-Lampiran.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kreatif	26
Tabel 2.2 Taksonomi Bloom revisi dalam ranah kognitif	27
Tabel 2.3 Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif	30
Tabel 2.4 Penelitian Relevan	38
Tabel 3.1 Desain Penelitian	45
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	46
Tabel 3.3 Populasi Peserta Didik SDN Jampang Pondok Udik	47
Tabel 3.4 Sampel Peserta Didik SDN Jampang Pondok Udik	48
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrument Test	52
Tabel 3.6 Rubrik Penilaian Soal	53
Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Instrumen	57
Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal	58
Tabel 3.9 Kriteria Daya Beda Soal	59
Tabel 3.10 Uji Normalitas	62
Tabel 4.1 Data Kemampuan berpikir Kreatif	67
Tabel 4.2 Data Kemampuan berpikir Kreatif Kelas Ekperimen	68
Tabel 4.3 Data Kemampuan berpikir Kreatif Kelas Kontrol	68
Tabel 4.4 Kriteria Tingkat Berpikir Kreatif	70
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Univariat GLM	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpiki	37
Gambar 4.1 Histogram Berpikir Kreatif	69

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, memahami, membuat manusia lebih kritis dalam berpikir, dan akhirnya mampu mengamalkan ilmu yang didapatkannya untuk kepentingan dirinya dan lingkungan di sekitarnya (Salimah, Nurwulan, & Julimawati, 2021). Paradigma pendidikan menuntut sumber daya manusia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan akan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif dalam memecahkan berbagai masalah guna mampu menghadapi tantangan zaman yang serba dinamis, berkembang, dan semakin maju. (Mardhiyana & Sejati, 2016).

Dari literatur di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan mampu membentuk karakter dan keperibadian serta keterampilan manusia kearah yang lebih baik atau positif, semakin berpendidikan yang baik maka akan semakin membentuk karakter dan keperibadian manusia kearah yang lebih baik pula.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya tujuannya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, Kecerdasan, akhlak mulia, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang memberikan perspektif baru atau menangkap peluang baru sehingga memunculkan ide-ide yang belum pernah ada (Nurani, 2014). Berpikir secara kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, guna untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Penerapan berpikir kreatif di sekolah dasar diharapkan mampu mengasah imajinasi sehingga menghasilkan banyak ide pada peserta didik.

Hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik Kelas V A SDN Jampang Pondok Udik, sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa:

Mata pembelajaran PPKn merupakan salah satu pelajaran yang membosankan dan terlalu banyak materinya, karena dalam pembelajarannya peserta didik hanya mendengarkan materi-materi yang disampaikan oleh guru dan peserta didik merasa dituntut untuk dapat menghafal beberapa materi seperti pasal UUD, nama-nama tarian daerah, senjata khas daerah dan lainnya yang membuat peserta didik merasa bosan terhadap mata pelajaran PPKn, sehingga mengakibatkan kesempatan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran PPKn cenderung rendah. (05 Februari 2024).

Pendapat peserta didik ini dikuatkan oleh hasil wawancara awal dengan Ibu Meti selaku guru Tematik yang merangkap pembelajaran PPKn Kelas V SDN Jampang Pondok Udik, yaitu:

Sebagian besar peserta didik hampir 70% di antaranya mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran kewarganegaraan yang disebabkan berbagai faktor, seperti: materi yang cukup baku dan terkadang sulit dipahami, rendahnya partisipasi siswa selama pembelajaran, dan media pembelajaran yang kurang memadai. Sehingga, dalam pengimplementasian pembelajarannya masih tergolong baku dan tradisional seperti, guru sering menugaskan peserta didik untuk menghafal beberapa pasal UUD, nama daerah, dan mengerjakan latihan soal LKS. Hal inilah yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas kami (05 Februari 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik masih tergolong rendah pada pembelajaran PPKn karena dalam proses pembelajarannya, guru hanya konsentrasi pada latihan penyelesaian soal yang lebih bersifat prosedural. Dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung menjelaskan materi memberikan contoh kemudian memberikan soal-soal latihan. Pembelajaran seperti ini merupakan karakteristik dari pembelajaran metode ekspositori. Sehingga dapat menimbulkan kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh guru untuk mengelola pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam pengkajian materi.

Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk

mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Hasibuan, 2014) . Guna tercapainya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik sekolah dasar dengan model pembelajaran CTL, maka di perlukan media pembelajaran yang kreatif, inovatif sehingga mampu menciptakan kemampuan berpikir yang tinggi, yaitu berpikir *divergen* (berpikir kreatif).

Salah satu tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas 5 SD berdasarkan buku TEMATIK Tema 8 subtema 1 pembelajaran ke-3 ialah mampu mengidentifikasi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia, menunjukkan sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya dan mengidentifikasi kosakata dalam bahasa daerah, keunikan pakaian adat, dan judul lagu-lagu daerah Indonesia. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik akan lebih termotivasi dan antusias untuk belajar sehingga memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin melakukan Penelitian mengenai “ Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1”.

B. Rumusan Penelitian

Apakah Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka penelitian dapat mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)?
2. Bagaimana pengaruh berpikir kreatif peserta didik kelas V pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimana perbandingan dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda?
4. Apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema?

D. Hipotesis Penelitian

Hasil dari teori-teori yang sudah dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan sementara/hipotesis penelitian sebagai berikut: “Terdapat pengaruh positif pada penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1”.

H_0 = “Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1.

H_1 = “Terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1 di Kelas V SDN Jampang Pondok Udik.
2. Untuk mengetahui apakah mengajar dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) lebih efektif daripada model ceramah terhadap peningkatan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik.

F. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa model CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai penggunaan model pembelajaran CTL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi pembanding dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti permasalahan yang sejenis atau berkaitan.
2. Tujuan praktis bagi peserta didik
 - a. Dapat meningkatkan semangat dan minat peserta didik dalam memahami materi PPKn.

- b. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap perolehan ilmu.
- c. Memotivasi peserta didik untuk lebih mantap dalam belajar.
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- e. Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menyerap informasi yang ada.

3. Bagi Guru

- a. Hasil pembelajaran sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran
- b. Mendorong profesional guru.
- c. Memperbaiki kinerja guru
- d. Menumbuhkan wawasan dalam berpikir ilmiah.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

- a. Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama belajar dibangu perkuliahan.
- b. Sebagai bekal bagi peneliti kelak, agar tetap memperhatikan model mengajar yang tepat.

5. Bagi Sekolah

- a. Untuk Meningkatkan mutu pembelajaran disekolah, khususnya pada mata pelajaran PPKn, sekolah dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini adalah membuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini terdiri dari :

- 1) Kajian Teori
- 2) Kerangka Berfikir
- 3) Tinjauan Penelitian Terdahulu.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari :

- 1) Metode Penelitian
- 2) Waktu dan Lokasi Penelitian.
- 3) Teknik Pengumpulan Data
- 4) Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- 5) Teknik Analisis Data
- 6) Validasi Data (validasi dan realibilitas data)

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari :

- 1) Hasil Penelitian
- 2) Pembahasan

e. BAB V PENUTUP

Bab ini terdapat kesimpulan dan saran dari semua penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan dapat mengangkat permasalahan yang ada dalam penelitian dan melengkapi hasil penelitian yang objektif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu jenis kegiatan pendidikan yang sengaja dirancang sesederhana mungkin agar peserta didik dapat dengan mudah mengikuti dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran yang telah di rancang sebaik mungkin, anak dapat belajar dengan kondusif tidak memiliki beban seolah mereka dipaksa dalam belajar. Oleh karena itu model pembelajaran dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu model yang bersifat individualistik dan model pembelajaran kelompok. Selain itu, model pembelajaran di rancang untuk dapat memperhatikan tipe belajar peserta didik, ada yang bertipe visual dan ada juga yang bertipe auditif (Sari Y. S., 2023).

Menurut Asyafah (2019) terdapat beberapa alasan penting dikembangkannya model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran agar lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat menimbulkan semangat belajar bagi peserta didik, sehingga dapat mencegah kebosanan serta dapat mempengaruhi minat dan motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat penting karena adanya perbedaan pada peserta didik baik dari segi. watak, kepribadian, dan kebiasaan belajar, e) kemampuan para dosen/guru dalam menggunakan model

pembelajaran yang berbeda-beda, dan tidak hanya berkaitan dengan model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional harus mempunyai motivasi dan inovasi dalam melaksanakan tugas/panggilannya. Menurut Putri (2023) model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus di pertimbangkan secara matang, karena tidak mungkin semua model pembelajaran dapat diterapkan pada semua materi dan mata pelajaran.

Pengembangan model pembelajaran dapat didasarkan dari beberapa asumsi, antara lain: 1) Mengajar merupakan sebuah upaya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan belajar dengan ketergantungan yang berbeda-beda, 2) Terdapat berbagai komponen yang mencakup isi, keterampilan peran pengajaran, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, ruang/fasilitas fisik dan pemanfaatannya, yang keseluruhannya membentuk suatu sistem lingkungan yang bagian-bagiannya saling berinteraksi, mengikat perilaku seluruh partisipan, baik guru maupun peserta didik, 3) Bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula, dan 4) karena model pengajaran menciptakan lingkungan, maka model tersebut menyediakan spesifikasi yang masih bersifat kasar untuk lingkungan dalam proses belajar mengajar di kelas (Firda, 2022).

Rusman dalam Putri (2023) menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain: 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, 2) Materi yang ingin disampaikan, 3) Karakteristik dari peserta didik, 4) Beberapa pertimbangan yang sifatnya nonteknis.

Berdasarkan literasi di atas penulis menyimpulkan bahwa Model pembelajaran mempunyai peranan yang signifikan terhadap

hasil berpikir kreatif peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat mempermudah peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru dan proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan sistematis, maka dari itu setiap guru seharusnya dapat memilih dan menggunakan strategi serta model pembelajaran yang cocok digunakan dalam menyampaikan pembelajaran.

Menurut Elisa (2021) terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh beberapa pakar pendidikan dengan tujuan membuat peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif, seperti: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*), Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*), Model Pembelajaran Inkuiri, Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Learning*) dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching*). Pada penelitian ini peneliti menfokuskan untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1. Pengertian Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas (Octavia, 2020). Menurut Nurhasnah, dkk dalam Rahayu, dkk (2021) model pembelajaran digunakan untuk meningkatkan hasil belajar juga

dipengaruhi oleh pembelajaran dan pendidikan di kelas, guru diharuskan untuk menggunakan model pembelajaran yang baik agar siswa memahami dan menguasai materi yang diberikan.

Bedasarkan literatur di atas, maka penulis simpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau prosedur sistematis yang digunakan guru sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan kegiatan pendidikan tidak luput dari keberhasilan proses belajar yang didalamnya melibatkan berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut agar dapat berperan aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan model pembelajaran yang sesuai dan tidak pasif.

Menurut Yosefina (2017) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, dengan menerapkan model pembelajaran CTL peserta didik dapat memahami materi sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Menurut Lipiah, dkk (2022) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Kadir dalam Rahayu, dkk (2021) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dunia nyata peserta didik dengan memasukkan tujuh komponen kunci

pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan pembelajaran yang mendorong ke arah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan sistem belajar mengajar yang menekankan pada aktivitas fisik, mental, intelektual, dan emosional peserta didik untuk mencapai hasil belajar sebagai perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui paradigma baru ini diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan ide dan menerima ide dari orang lain, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik yang bertujuan untuk membekali peserta didik akan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain sehingga memberikan pengalaman yang mudah dipahami.

Dengan model pembelajaran yang tepat, akan mempermudah peserta didik dalam mencerna, memahami maksud dan hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Salah satu contoh mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui model pembelajaran kontekstual pada materi PPKn, siswa memperoleh materi dengan menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan

kondisi kehidupan nyata. Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam mewujudkan warga negara yang lebih baik dan berkualitas (Akhwani, 2018). Keberhasilan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya sebatas mengetahui teori dalam buku, tetapi juga adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik (Ramadhaniar dkk, 2020).

2. **Dasar Teori Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)**

Landasan filosofis model *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi pembelajaran yang menekankan bahwa belajar bukan sekedar hanya menghafal. Peserta didik harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Pengetahuan tidak dapat dipecah menjadi fakta atau pertanyaan yang terpisah, melainkan cerminan keterampilan yang dapat diterapkan. (Sastradiharja, Siskandar, & Khoiri, 2020).

Menurut Jhonson dalam Sugianto (2008) sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai tiga pilar, yaitu:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip saling ketergantungan. Saling ketergantungan terjadi misalnya ketika peserta didik berkumpul untuk memecahkan masalah dan ketika guru bertemu dengan rekannya. Hal ini terlihat jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menghubungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. Keberagaman menjadi nyata ketika CTL menantang peserta didik untuk saling menghargai keunikan masing-masing, menghormati

perbedaan, untuk menjadi kreatif, berkolaborasi untuk menghasilkan ide dan hasil baru yang berbeda, serta memahami bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

3. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terjadi ketika para peserta didik mencari dan menemukan bakat dan minat khusus mereka, serta ketika mendapatkan manfaat dari umpan balik melalui penilaian otentik, mengevaluasi upaya mereka berdasarkan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berpusat pada peserta didik yang membuat hati mereka senang gembira.

Proses pembelajaran dengan model kontekstual diharapkan dapat berlangsung secara alami berupa keaktifan peserta didik untuk memperoleh pekerjaan dan pengalaman, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran jauh lebih penting daripada hasil. Dalam konteks ini, peserta didik harus memahami apa arti belajar, manfaatnya, dimana posisinya dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan memahami bahwa apa yang mereka pelajari akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dengan begitu, mereka mempelajari sesuatu yang berguna bagi mereka dan berusaha mencapainya. Dalam upaya itu, mereka membutuhkan guru sebagai pengawas dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut, strategi pembelajaran tidak mengharuskan peserta didik untuk menghafal fakta, namun berusaha untuk membangun strategi yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya. Melalui strategi

pembelajaran kontekstual ini peserta didik diharapkan dapat belajar mengalami daripada menghafal.

3. Prinsip Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah perencanaan yang muncul pada peserta didik, dimana peserta didik mampu menerapkan perolehannya secara keilmuan, keterampilan, sikap serta nilai ke dalam situasi yang nyata. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Menurut Harahap (2018) dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh prinsip yang harus dikembangkan guru yaitu:

1) Konstruktivisme (*Construktivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filsafat) dalam model CTL, dalam hal ini pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas ke berbagai konteks. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau aturan yang siap untuk dikumpulkan dan diingat. Oleh karena itu, CTL merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk menghubungkan setiap konsep dengan kenyataan, yang merupakan elemen utama dibandingkan dengan seberapa banyak informasi yang perlu diingat peserta didik.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan

dan keterampilan serta kemampuan–kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta–fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

- 3) Bertanya (*Questioning*) Bertanya adalah strategi utama dalam model pembelajaran kontekstual. Penerapan unsur pertanyaan dalam model ini hendaknya didorong oleh guru. Cara peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan meningkatkan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Suasana belajar yang diciptakan guru sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan dan keinginan bertanya peserta didik.
- 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*) Masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman–teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *Learning Community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*Sharing*).
- 5) Pemodelan (*Modelling*) *Modelling* dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru.
- 6) Refleksi (*Reflection*) Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa–apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Pada saat refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang,

membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.

- 7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) Penilaian autentik merupakan bagian integral pembelajaran yang memiliki tugas sangat penting untuk memperoleh informasi tentang mutu, proses dan hasil pembelajaran melalui CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat menginformasikan atau menunjukkan pengalaman belajar peserta didik. Sebagai wujud pelaksanaan penilaian, pemahaman guru terhadap proses dan hasil belajar setiap peserta didik disempurnakan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang komprehensif.

4. **Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut Sastradiharja, dkk (2020) langkah-langkah umum untuk mengefektifkan model kontekstual di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik bahwa belajar akan lebih bermakna bila bekerja sendiri, menemukan, dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru.
- 2) Laksanakan semua kegiatan inkuiri untuk semua topik jika memungkinkan.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan.
- 4) Membuat “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Menyajikan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir penemuan.

7) Melakukan penilaian nyata dengan berbagai cara.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1) Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Mahardika (2019) terdapat 2 kelebihan dalam model pembelajaran CTL, yaitu :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *real*. Artinya, peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuan sendiri.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009) beberapa kelemahan model pembelajaran CTL antara lain:

- 1) Guru harus bertugas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik.
- 2) Guru harus memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

3. Hakikat Bepikir Kreatif

a. Definisi Bepikir

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, berpikir berasal dari kata pikir yang artinya menggunakan akal budi untuk

mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir adalah kegiatan akal untuk mengelola pengetahuan yang telah diperoleh melalui indra yang tujuannya sampai pada kebenaran. Berpikir lebih kreatif tidak muncul secara tiba-tiba tanpa adanya kemampuan. (Iwatip, 2019).

Menurut Syofyan & Amir (2019) seorang pendidik harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir, diantaranya kemampuan dalam menemukan masalah, mengintegrasikan dan menyintesis informasi, menciptakan situasi baru serta menciptakan kemampuan peserta didik dalam hal belajar mandiri maupun bekerja dalam kelompok. Dalam meningkatkan dan membangun kemampuan proses berpikir peserta didik dapat melalui pembelajaran yang merangsang untuk melakukan aktivitas berpikir.

Judiani dalam Sandi (2016) menekankan perbedaan berpikir antara berpikir *divergen* (berpikir kreatif) dan berpikir *konvergen*. Berpikir *divergen* merupakan bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/ masalah. Berpikir *konvergen*: sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Dalam pendidikan formal pada umumnya menekankan berpikir *konvergen* dan kurang memikirkan berpikir *divergen*.

Dari literasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh melalui indra dan ditujukan untuk mencapai kebenaran. Sebagai seorang pendidik harus mampu mempersiapkan peserta didik

untuk memiliki kemampuan berpikir. Dalam perkembangan zaman yang sangat pesat ini diharapkan para pendidik mulai mengasah kemampuan berpikir *divergen* (berpikir kreatif) para peserta didik, guna mengasah ide-ide berpikir dalam menghadapi suatu masalah dan situasi serta mempunyai pengetahuan yang luas.

b. Pengertian Berpikir Kreatif

Pada dasarnya berfikir merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh manusia dalam segala macam kegiatan, namun tingkat keluasan berfikir setiap individu akan berbeda. Berfikir lebih kreatif di dalam menghadapi suatu masalah dan situasi harus berbekal pengetahuan yang luas. Hal ini memenuhi tuntutan peserta didik untuk berpikir lebih kreatif. Selain itu kreatif merupakan perpaduan baru dari beberapa rangkaian ide yang sudah ada (Mayasari, 2018).

Pembelajaran kontekstual menekankan pada pemikiran tingkat tinggi, yaitu berpikir *divergen* (kreatif). Berpikir kreatif adalah berpikir yang memberikan sudut pandang baru atau meraih peluang baru sehingga memunculkan ide-ide baru yang belum pernah ada. Kreatif tidak hanya demikian, tetapi kreatif juga sebuah kombinasi baru yaitu kumpulan ide-ide yang sudah ada. Proses berpikir imajinatif yang juga disebut juga berpikir kreatif (*creative thinking*), di mana seseorang mempunyai kemampuan memprediksi dan membuat kesimpulan baru, asli, cerdas, dan mengagumkan. Orang-orang seperti ini mampu mengeksplorasi bidang-bidang baru, terutama intelegensi (Nurani, 2014).

Proses kreatif tersebut dilaksanakan dengan pengetahuan yang didapat melalui proses pembelajaran seperti: membaca, berbahasa, berimajinasi dan aspek lainnya. Oleh sebab itu seorang peserta didik dituntut untuk mengembangkan dan melatih pola pikirnya untuk lebih

kreatif. Menurut Langrehr dalam Mayasari (2018) menyatakan bahwasannya kemampuan berpikir kreatif berasal dari pola berpikir biasa, seseorang yang berfikir kreatif mampu membebaskan diri dari pola dominan yang telah disimpan dalam otak. Kemampuan berpikir kreatif ini dapat menciptakan peluang pengembangan kepribadian peserta didik melalui upaya meningkatkan konsentrasi, kecerdasan, dan kepercayaan diri.

Pembelajaran dengan model *Contextual Teaching Learning* mampu memotivasi peserta didik untuk mampu berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang selanjutnya akan meningkatkan minat peserta didik pada materi pembelajaran dan mampu menghubungkannya dalam kehidupan nyata (Ardiawan, Ariani, & Parmajaya, 2022). Dalam pembelajaran ini peserta didik tidak didorong untuk hanya mengingat, mengetahui, dan menghafal materi pembelajaran namun mereka juga diminta untuk memahami materi terkait sehingga dapat menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru membimbing peserta didik dengan memberikan mereka pertanyaan untuk membimbing peserta didik dalam berpikir yang lebih baik, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari gurunya, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berbicara didepan kelas dalam mengemukakan pendapatnya sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif.

Bedasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa berfikir kreatif pada peserta didik merupakan cara berpikir yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, mengaktifkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, serta menghasilkan ide-ide tidak terduga

untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan para peserta didik sehingga mengarah pada peningkatan prestasi peserta didik.

c. Indikator Berpikir Kreatif

Proses berpikir kreatif pada peserta didik akan muncul jika terdapat stimulus. Tahapan berpikir imajinatif yang disebut juga sebagai kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (*divergen*). Indikator aspek kemampuan berpikir kreatif peserta didik diantaranya:

Tabel 2.1
Indikator Berpikir Kreatif

Aspek yang diukur	Indikator
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	Menghasilkan suatu gagasan atau ide dengan penyelesaian masalah yang relevan dengan memikirkan banyak solusi dalam menyelesaikan masalah.
<i>Flexibility</i> (Keluwesan)	Memberikan gagasan dari berbagai sudut pandang yang nantinya menghasilkan banyak alternatif penyelesaian masalah.
<i>Originality</i> (Kebaruan)	Menghasilkan jawaban yang baru dan unik.
<i>Elaboration</i> (Elaborasi)	Mengembangkan dan memperkaya ide dengan merinci gagasan secara detail agar lebih menarik.

Sumber: (Ramadhanti, 2023)

d. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah salah satu teori yang mendasari berpikir kreatif. Taksonomi bloom merupakan struktur bertingkat yang mengklasifikasikan keterampilan berpikir mulai dari jenjang rendah hingga jenjang tinggi. Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 mengenalkan teori beberapa tingkatan berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi yang dikenal

dengan sebutan taksonomi bloom. Akan tetapi teori ini sudah direvisi oleh murid dari Bloom sendiri yaitu Krathwohl dan Anderson.

Krathwohl dan Anderson merubah taksonomi tersebut menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. (Susilowati & Sumaji, 2020). Agar menghasilkan peserta didik yang berkompeten maka disusunlah taksonomi bloom dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Alwinda, 2020). Kemudian dilakukan perubahan memberi versi baru oleh Krathwohl pada ranah kognitif agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Tabel.2.2 Taksonomi Bloom revisi dalam ranah kognitif

Taksonomi Bloom Revisi	Keterangan
Mengingat (C1) Memahami (C2) Menerapkan (C3)	<i>Low Order Thinking Skills</i>
Menganalisis (C4) Mengevaluasi (C5) Meciptakan (C6)	<i>High Order Thinking Skills</i>

Sumber: Effendi (2017)

Taksonomi Bloom yang telah direvisi mengklasifikasikan keterampilan berpikir menjadi 2 tingkatan, yaitu: kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) hanya terbatas kepada hal-hal yang rutin. LOTS terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan: a. Mengingat (C1) seperti mengingat kembali konsep, proses, ataupun pola. b. Memahami (C2) atau peserta didik tahu apa yang sedang di komunikasikan dengan

menggunakan ide yang di komunikasikan dan tidak menggunakan ide lain atau ide baru. c. Menerapkan (C3) yaitu untuk menerapkan gagasan, prosedur, rumus di dalam berbagai situasi. Guru biasanya menentukan, memilih, ataupun mengorganisasikan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini menyebabkan dominannya peranan guru dalam proses pembelajaran dan kurangnya ruang yang menjadikan peserta didik untuk aktif didalamnya.

Mengacu pada taksonomi Bloom yang di revisi menurut Krathwohl tujuan paling tinggi adalah menciptakan dan membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan ini dibutuhkan di masa depan. keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan berpikir kritis yang didalamnya termasuk kemampuan berpikir logis dan evaluasi serta kemampuan penyelesaian kemampuan berpikir kreatif. Saraswati, dkk (2020) mendefisikan HOTS sebagai kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis serta kreatif untuk memecahan suatu masalah. Seseorang dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi harus mampu menganalisis, menghubungkan, mengurai serta memaknai permasalahan untuk memperoleh solusi atau ide baru. HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom revisi.

Kategori berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom yang telah diperbarui adalah: Menganalisis (C4), dimana peserta didik mengetahui cara mengidentifikasi informasi yang ada dan menyusun informasi menjadi bagian-bagian serta membedakan kesalahan dan mengajukan fakta atau gagasan. Mengevaluasi (C5), yaitu menilai berdasarkan kualitas esai atau hasil karya. Serta

mampu menerima dan menolak pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penciptaan (C6), yaitu peserta didik dapat membuat atau menyusun teori atau rumus menjadi suatu program baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga dalam proses pembelajaran HOTS dapat membuat peserta didik aktif dalam berpikir. Peran guru dalam proses pembelajaran yang tidak begitu dominan juga membuat guru harus mempersiapkan tugas-tugas demi melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah. Guru hanya perlu memastikan bahwa situasi di kelas tetap terkendali, kemudian memberi rangsangan berpikir, lebih memahami karakteristik peserta didik agar di sesuaikan dalam proses pembelajaran, serta merangsang peserta didik agar berani mengajukan pendapat ataupun pertanyaan (Alwinda, 2020).

Menurut Munandar dalam Harahap (2018) penjenjangan atau tingkat dalam kemampuan berpikir kreatif terbagi dalam 4 tingkatan yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel.2.3

Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 3 (Sangat Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kelancaran, kelewusan, kebaruan dan kerincian dalam mengajukan masalah.
Tingkat 2 (Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kelancaran dan kebaruan atau kelancaran dan kerincian dalam mengajukan masalah.
Tingkat 1 (Cukup Kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kebaruan atau kerincian dalam mengajukan masalah.
Tingkat 0 (Tidak Kreatif)	Peserta didik tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

Sumber: (Harahap, 2018)

4. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran dengan visi utamanya sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional (MJ, 2016). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengandung nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun pada tingkat Sekolah Dasar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menekankan pada pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekilas dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa tujuan terjadinya perubahan nama pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk memperkuat jati diri pelajaran tersebut sebagai pendidikan yang bernilai dan bermoral berdasarkan empat pilar kebangsaan, yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Panduan ini disusun untuk memberikan petunjuk teknis bagi para pengajar agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dan penilaian Pendidikan PPKn di sekolah sesuai dengan jati dirinya yang baru tersebut.

b. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar ialah sebagai program pendidikan yang berdasarkan kepada nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa guna mampu menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam

kehidupan sehari-hari. Pelajaran dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

c. Karakteristik PPKn Pada Jenjang Sekolah Dasar

Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang sekolah dasar menurut Sucahyono (2016) meliputi enam hal, antara lain:

- 1) Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk menjaga NKRI
- 2) Komitmen yang kuat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Kehidupan yang demokratis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 4) Komitmen terhadap Kesadaran bela negara
- 5) Taat terhadap hukum, taat membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- 6) PPKn fokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan dapat mewujudkan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

d. Ruang Lingkup PPKn Pada Tingkat Sekolah Dasar

Menurut MJ, 2016 ruang lingkup pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar umumnya meliputi:

- 1) PANCASILA: (meliputi pemahaman tentang latar belakang sejarah, proses perumusan, proses pengesahan, dan perkembangannya), Substansi (filosofi, konsep, prinsip, dan norma), penerapan/Implementasi kontekstual.
- 2) UUD 1945: Pembahasan meliputi latar belakang, proses perumusan, proses pengesahan, dan perkembangannya, muatan/materi filosofis, konsep, prinsip, dan norma serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah dan di masyarakat.
- 3) NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA: Pembahasan meliputi sejarah, muatan/materi tentang filosofis, konsep, dan prinsip serta penerapannya secara kontekstual (tantangan dan dinamika).
- 4) BHINNEKA TUNGGAL IKA: Meliputi pembahasan (konsep idealita dan prinsip-prinsip), substansi materi realita sosial, budaya, geografis, politik, dan lingkungan serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tujuan Pembelajaran PPKn Pada Jenjang Sekolah Dasar

Tujuan akhir Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik, yaitu warga negara yang bercirikan tumbuh dan kembangnya kepekaan, daya tangkap, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang tertib, damai, dan kreatif. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai warga negara Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (MJ, 2016).

Para peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya yang cerdas dan baik. Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

5. Materi PPKn Pada Tema 8 Subtema 1

Tema Lingkungan Sahabat Kita merupakan tema delapan yang terdapat di kelas V SD dengan Kurikulum 2013 semester genap. Materi PPKn pada subtema 1 pembelajaran 3 yang berjudul manusia dan lingkungan membahas tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia serta sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya di Indonesia. Adapun yang menjadi kompetensi inti dalam tema 8 adalah sebagaimana berikut :

KI-1: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru tetangga, dan negara.

KI-3: Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI-4: Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berikut ini adalah daftar kompetensi dasar (KD) pembelajaran PPKn pada tema 8 yang meliputi:

- 1.3 Mensyukuri keragaman sosial masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
- 2.3 Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
- 3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat
- 4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model teori konseptual yang berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengembangkan kerangka kerja yang dapat menghasilkan hipotesis. Kerangka berfikir ialah penjelasan

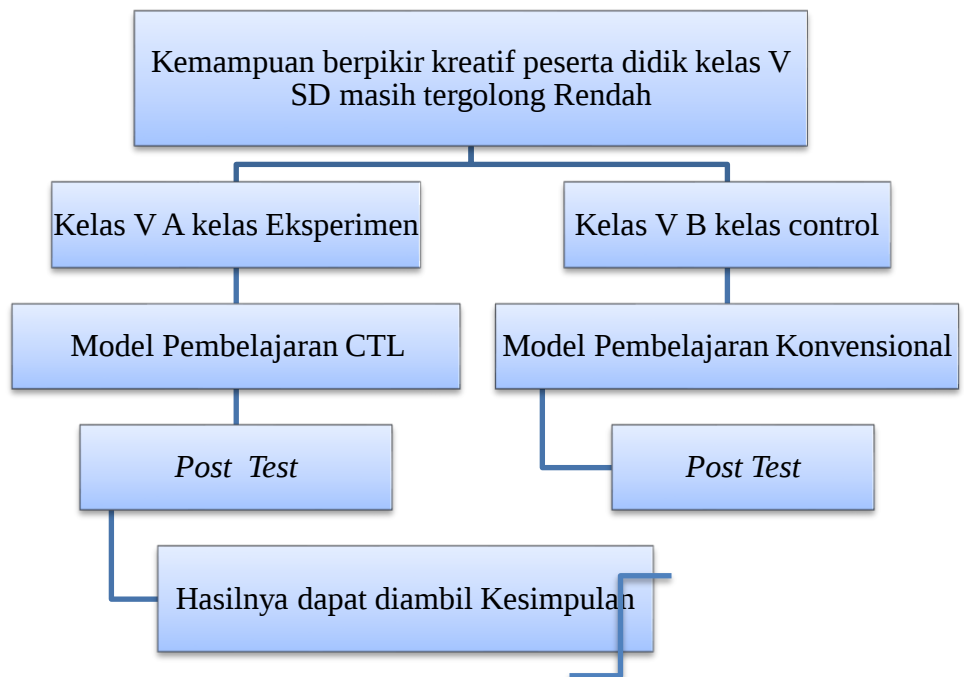
sementara peneliti tentang suatu fenomena yang menjadi objek masalah (Sugiyono, 2018).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pembelajaran yang menjadi wadah pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur serta moral yang mengakar pada budaya masyarakat Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, warga masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran PPKn ialah memberikan kesan dan meningkatkan kemauan tersendiri bagi para peserta didik misalnya dalam menyusun proyek atau menemukan suatu permasalahan yang menarik, ketika mereka memilih dan mengambil tanggung jawab, mencari informasi dan secara aktif memilih, menyusun, mengorganisasikan, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan mengambil keputusan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks situasi kehidupan, sehingga mereka menemukan makna dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mampu berpikir kreatif.

Adapun kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya Penelitian ini agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan tergambar dalam Skema kerangka pemikiran dibawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil dari uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti yang mana penelitian tersebut relevan serta sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsi penelitian relevan ialah untuk memposisikan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.4 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Nama Jurnal & Volume	Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yosefina Uge Lawe (2017)	Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 4, No. 1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Peserta didik Kelas V SDI Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.	Variabel Independen: Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Variabel Dependen: Hasil Belajar	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus. Persamaan: Pendekatan Model CTL yang digunakan dalam penelitian. Perbedaannya: Variable Y nya yaitu, peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi jaring-jaring.
2.	Fadhilaturrahmi (2017)	Jurnal Basicedu Vol 1 No.1.	Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Jaring-Jaring Balok Dan Kubus Dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> .	Variabel Independen: Hasil Belajar Variabel Dependen: Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> .	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus. Persamaan: Pendekatan Model CTL yang

No	Nama Peneliti (Tahun)	Nama Jurnal & Volume	Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
					digunakan dalam penelitian. Perbedaan: Variable Y nya yaitu, peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi jaring-jaring.
3.	Rofitasari, Nurfathurrahmah dan Muhammad Subhan (2018)	Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika STKIP-Bima Volume 1. No.2.	Pengaruh Model <i>Problem Solving</i> Dengan Pendekatan CTL Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta didik Fisika	Variabel Independen: Model <i>Problem Solving</i> Dengan Pendekatan CTL Variabel Dependen: Keaktifan Dan Hasil Belajar.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan metode CTL dalam mata pelajaran fisika memberikan pengaruh yang positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Persamaan: Pendekatan CTL. Perbedaan: Variable Y nya yaitu, hasil belajar peserta didik fisika.
4.	Puput Wahyu Hidayat dan Djamilah Bondan Widjanti (2018)	Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika .	Analisis kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar peserta didik dalam mengerjakan soal <i>open ended</i> dengan	Variabel Independen: Kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar Variabel Dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pendekatan CTL dengan soal <i>open ended</i> dengan 1 orang (2,9%)

No	Nama Peneliti (Tahun)	Nama Jurnal & Volume	Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			pendekatan CTL.	Pendekatan CTL.	yang memiliki Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada kategori sangat tinggi, 18 orang (52,9) pada kategori tinggi, dan 15 orang (44,1%) pada kategori sedang. Sehingga disimpulkan bahwa dengan memberikan pendekatan CTL dengan <i>soal open ended</i> dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik. Persamaan: Model CTL untuk mengukur Berpikir Kreatif peserta didik. Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan minat belajar dalam penelitian dan mata pembelajaran yang di teliti adalah PPKn.
5.	Rizki Ananda (2019)	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> Untuk	Variabel Independen:	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya

No	Nama Peneliti (Tahun)	Nama Jurnal & Volume	Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar.	Metode <i>Mind Mapping</i> Variabel Dependen: Kemampuan Berpikir Kreatif ilai Perusahaan.	peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan penggunaan metode <i>mind mapping</i> pada materi tokoh-tokoh sejarah pada massa Hindu Budha dan Islam di Indonesia di Kelas V SDN 018 Langgini. Persamaan penelitian: Pengukuran kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan metode <i>mind mapping</i> dan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang di teliti.
6.	Suparmi (2019)	Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual No. 04 Vol. 04.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar	Variabel Independen: Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Nama Peneliti (Tahun)	Nama Jurnal & Volume	Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Menyimak Cerita Rakyat Pada Peserta didik Kelas V SDN Kraton Kabupaten Kediri	Variabel Dependen: Hasil Belajar	materi menyimak cerita rakyat pada peserta didik Kelas V SDN Kraton Kabupaten Kediri. Persamaan: Pengaruh Model Pembelajaran CTL. Perbedaannya: Variable Y nya yaitu, meningkatkan hasil belajar.
7.	Zuhro Iwatip (2019)	Skripsi:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi .	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Peserta didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sarolangun.	Variabel Independen: Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> Variabel Dependen: Berpikir Kreatif	Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh positif yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika di SMP Negeri 9 Sarolangun pada materi bangun ruang sisi datar. Persamaan: Kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Perbedaan: Peneliti tidak menggunakan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Nama Jurnal & Volume	Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
					model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> dan tidak menggunakan Matematika sebagai mata pelajaran yang diteliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pengertian Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *True Eksperimen Design* (Penelitian Eksperimen sungguhan). Menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, karena data penelitian dalam metode ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah dengan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi, menganalisa, menginterpretasikan berupa angka atau skor serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Farida (2022) penelitian eksperimen sungguhan adalah penelitian yang secara penuh mengontrol semua faktor yang kemungkinan mengganggu validitas internal sehingga hal ini dapat memberikan kemantapan hasil yang di capai sebagai efek perlakuan. Penelitian eksperimen sungguhan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah sesuatu mempunyai akibat tertentu terhadap objek kajiannya, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab-akibat.

Teknik yang di lakukan dalam penelitian eksperimen ialah membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Penelitian ini menggunakan kelas V A

sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol/pembanding. Kelas V A yang berjumlah 20 peserta didik merupakan kelas eksperimen yang diajarkan dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kelas V B berjumlah 20 peserta didik merupakan kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional di SDN Jampang Pondok Udik.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu 1 variabel bebas (X) dan 1 Variabel terikat (Y) yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai (X1).

2) Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah berpikir kreatif peserta didik pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1 sebagai (Y1).

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain "*Post Test Only Control Group Design*". Dalam desain ini peneliti tidak memilih kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol secara random. Peneliti melakukan perlakuan terhadap dua kelompok yang kemudian setelah dilakukan perlakuan tentang kemampuan berpikir kreatif melalui *post-test* untuk masing-masing kelompok. Hasil *Post-test* dijadikan sebagai data untuk mengetahui adakah pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok/Kelas	Perlakuan	Post-Test
R₁	X₁	Y₁
R₂	X₂	Y₂

Keterangan :

R₁ = Kelompok 1 kelas eksperimen

R₂ = Kelompok 2 Kelas *Control*

X₁ = Perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen yaitu

Menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam materi Keberagaman Sosial & Budaya.

X₂ = Perlakuan yang diterapkan pada kelas kontrol dengan metode ceramah pada materi Keberagaman Sosial & Budaya.

Y₁ = Tes akhir (*post-test*) dilakukan setelah kegiatan pembelajaran diberikan terhadap kelas eksperimen.

Y₂ = Tes akhir (*post-test*) dilakukan setelah kegiatan pembelajaran diberikan terhadap kelompok kontrol.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Kelas V SDN Jampang Pondok Udik yang terletak di Jl. Raya Parung Bogor No.33 Rt. 01 Rw. 04, Desa Pondok Udik, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Alasan yang mendasari penelitian dilaksanakan di SDN Jampang Pondok Udik, yaitu:

- a) Model Pembelajaran di sekolah ini cenderung menggunakan model ceramah yang mana pada model ini cenderung di dominasi oleh guru,

oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran PPKn Kelas V SDN Jampang Pondok Udik cenderung rendah.

- b) SDN Jampang Pondok Udik memberikan izin kepada peneliti untuk dapat menyelenggarakan penelitian.
- c) Permasalahan yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti di Kelas V SDN Jampang Pondok Udik.

Adapun Waktu penelitian berlangsung selama 1 Semester atau 6 Bulan, terhitung dari semester genap tahun ajaran 2023/2024, yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2024. Berikut lampiran waktu penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

NO.	Nama Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Pembuatan Proposal Penelitian	√	√				
2.	Melakukan Penelitian dan Analisis Data		√	√			
3.	Membuat Laporan Penelitian			√	√		
4.	Persiapan Publikasi Penelitian					√	

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008) Populasi merupakan keseluruhan dari generalisasi yang terdiri atas objek yang beragam serta mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Penelitian ini bertempat di SDN Jampang Pondok Udik , Adapun populasi yang diambil pada penelitian ini meliputi populasi kelas V A dan kelas V B yang berjumlah 40 peserta didik.

Tabel 3.3**Populasi Peserta Didik SDN Jampang Pondok Udik**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Peserta didik
1	V A	12	8	20
2	V B	13	7	20
Jumlah				40

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi. Pendapat sugiyono tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan contoh yang diambil dari sebagian populasi penelitian yang dapat mewakili populasi. Adapun sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.4**Sampel Peserta Didik SDN Jampang Pondok Udik**

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Tidak Hadir	Jumlah Peserta didik Hadir
1	V A	12	8	20
2	V B	13	7	20
Jumlah Sample				40

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kelas V SDN Jampang Pondok Udik yang didalamnya berjumlah 40 peserta didik, didalam Kelas V tersebut memiliki dua rombel (rombongan belajar) yaitu kelas A dan B. Peneliti menggunakan Kelas V A untuk kelas

eksperimen yang jumlah peserta didiknya 20 dan menggunakan Kelas V B untuk kelas kontrol yang jumlah peserta didiknya 20.

3. Teknik Sampling

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sample*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan pada penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. *Purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

C. Definisi Operasional dan Konseptual

1. Definisi Konseptual

Berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn merupakan proses pengembangan ide dan konsep pada peserta didik dalam melihat berbagai alternatif dari pemecahan masalah yang dilakukan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn. Kemampuan berpikir kreatif dinilai sebagai bukti keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai terhadap pembelajaran PPKn.

2. Definisi Operasional

Kemampuan berpikir kreatif merupakan keterampilan dalam menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk hasil dari perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai akibat dari berbagai kegiatan/aktivitas belajar PPKn yang mengarah

kepada perubahan individu kearah yang lebih baik, yang mana perubahan dan pencapaian tersebut diperoleh melalui tes *essay* sebanyak 10 butir soal yang mengukur tentang kemampuan *Fluency* (Kelancaran), *Fleksibilitas* (Kelewusan), *Origanilaty* (kemampuan berpikir Keaslian), dan *Elaboration* (Kemampuan Memperinci).

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan sebuah kegiatan pebelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan serta mendapatkan data atau informasi yang akan diteliti dari responden (Murdi, 2017). Dalam pengambilan data ini, peneliti terlibat langsung dalam pengambilan data, mengolah serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dengan instrumen berupa lembaran tes hasil belajar peserta didik yang mana pada tahap awal peneliti mengajarkan isi dari pelajaran PPKn dengan materi keberagaman budaya Indonesia. Pada kelas eksperimen peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan pada kelas kontrol peneliti menggunakan model pembelajaran ceramah.

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan. Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah:

- a. Variabel Bebas (x) : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- b. Variabel Terikat (y) : Kemampuan Berpikir Kreatif

2. Sumber Data

- a. Data Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Data tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperoleh dari dokumen tertulis, kepustakaan dan penelitian terdahulu.

b. Data Kemampuan Berpikir Kreatif

Data tentang kemampuan berpikir kreatif ini diperoleh dengan memberikan soal Tematik terkait keragaman budaya kepada peserta didik yang dijadikan sampel penelitian. Soal yang disajikan peneliti berupa soal essay.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Variabel x (Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*)

Data tentang pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh dengan studi inventarium dokumen kepustakaan yang diperoleh melalui buku-buku dan internet.

b. Data Variabel y (Kemampuan Berpikir Kreatif)

Data tentang hasil belajar Tematik diperoleh dari peserta didik yang dijadikan sampel penelitian dengan memberikan *test*. *Test* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test*. *Post-test* merupakan tes akhir yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes jenis essay pada soal *post-test*.

E. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument test yang mencakup beberapa indikator dalam berpikir kreatif pada mata pelajaran PPKn. Test ini digunakan untuk mengukur apakah terdapat peningkatan berpikir kreatif pada peserta didik dalam mata pelajaran

PPKn dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan menggunakan model ceramah. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk soal essay yang terdiri dari 10 soal.

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria tentang soal-soal yang diperlukan atau yang hendak disusun. Kisi-kisi juga dapat diartikan *test blue-print* atau *table of specification* yang merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal. (Harlinda, 2016).

1) Test

Table 3.5
Kisi-Kisi Instrument Test

Kompetisi Dasar	Indikator Berfikir Kreatif	Ranah Kognitif	Indikator Soal	Butir Soal	Soal
3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat	Fluency (Kelancaran)	C4	Di sajikan bentuk keragaman budaya di Indonesia, peserta didik mampu mengetahui dan mengidentifikasi keragaman Indonesia.	1,2,3	1. Apa yang dimaksud dengan keberagaman sosial budaya? 2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia? 3. Mengapa kondisi alam dapat mempengaruhi budaya di Indonesia?

Kompetisi Dasar	Indikator Berfikir Kreatif	Ranah Kognitif	Indikator Soal	Butir Soal	Soal
	Fleksibilitas (Kelewusan)	C4	Peserta didik mampu memaparkan bentuk keberagaman budaya yang ada di Indonesia	4,5	4. Sebutkan 4 keberagaman budaya yang ada di Indonesia ! 5. Apakah keberagaman budaya dapat terjadi di sekolah mu? Jelaskan
	Organilitat (kemampuan berpikir Keaslian)	C5	Peserta didik mampu mengidentifikasi cara menghargai keberagaman budaya Indonesia.	6,7	6. Apa yang kamu lakukan jika memiliki teman yang berasal dari daerah yang berbeda ? 7. Bagaimana cara menghargai keberagaman yang ada di sekitar ?
	Elaboration (kemampuan Memperinci)	C6	Peserta didik mampu memaparkan bentuk dan manfaat keberagaman budaya di Indonesia.	8,9,10.	8. Bagaimana sikap yang harus di munculkan pada saat kalian berinteraksi dengan teman yang berbeda suku dan bahasa? 9. Apa saja manfaat dari

Kompetisi Dasar	Indikator Berfikir Kreatif	Ranah Kognitif	Indikator Soal	Butir Soal	Soal
					sikap saling menghargai atas keberagaman? 10. Apa yang terjadi jika tidak adanya toleransi dan rasa saling menghormati perbedaan atas keberagaman budaya di Indonesia?

Tabel 3.6

Rubrik Penilaian Soal

No.	Indikator	Faktor	Rubrik	Skor
1.	Keterampilan berpikir lancar	Memberikan jawaban atau gagasan dengan benar atas pertanyaan yang diajukan.	Peserta didik dapat menjawab soal dengan tepat. Disertai penjelasan	3
			Peserta didik dapat menjawab soal dengan jawaban yang kurang tepat disertai penjelasan	2
			Peserta didik menjawab dengan jawaban yang kurang tepat dan tidak disertai penjelasan	1
			Peserta didik menjawab soal dengan tidak tepat.	0

No.	Indikator	Faktor	Rubrik	Skor
2.	Keterampilan berpikir Luwes	Menghasilkan jawaban yang bervariasi dengan sudut pandang yang berbeda	Peserta didik memberikan jawaban yang bervariasi dengan sudut pandang berbeda dengan jawaban yang tepat.	3
			Peserta didik memberikan jawaban yang bervariasi dengan sudut pandang berbeda dengan jawaban yang kurang tepat.	2
			Peserta didik memberikan jawaban bervariasi dengan sudut pandang yang berbeda dengan jawaban yang tidak tepat.	1
			Peserta didik menjawab soal dengan tidak tepat.	0
3.	Keterampilan berpikir keaslian/orisinil	Dapat memberikan jawaban menurut pemikirannya sendiri	Dapat memberikan jawaban menurut pemikirannya sendiri	3
			Peserta didik menjawab soal dengan bahasa dan hasil pemikirannya sendiri namun jawabannya kurang tepat	2
			Peserta didik menjawab soal bukan dari bahasa dan bukan hasil pemikirannya sendiri serta jawabannya tidak tepat	1
			Peserta didik menjawab soal dengan tidak tepat.	0
4.		Dapat memperinci	Peserta didik dapat menjawab soal dengan rinci dan jawabannya tepat	3

No.	Indikator	Faktor	Rubrik	Skor
	Keterampilan memperinci/ mengelaborasi.	suatu gagasan atau jawaban sehingga lebih jelas	Peserta didik dapat menjawab soal dengan tidak rinci dan jawabannya tepat	2
			Peserta didik menjawab soal secara tidak rinci dan jawabannya kurang tepat.	1
			Peserta didik menjawab soal dengan tidak tepat.	0

F. Validasi Instrumen

Validasi Instrumen harus digunakan guna menentukan apakah instrument penelitian yang digunakan valid atau tidak. Dalam menguji kevalidan instrument penelitian maka di perlukan uji validitas, dan untuk memastikan instrument penelitian reliabel maka diperlukannya uji dengan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Menurut Syahrur (2014) validitas adalah istilah yang menggambarkan kemampuan sebuah instrumen untuk mengukur apa yang di ukur. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur sesuai dengan apa yang hendak di ukur. Dengan demikian bahwa validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan sebuah instrumen yang valid maka akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang telah di uji validitas menghasilkan sebuah instrumen yang valid maka instrumen itu juga valid.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan bantuan komputer program statistik SPSS. Rumus yang digunakan

dalam uji validitas adalah dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total dari seluruh jawaban

N = Total sampel

Kriteria yang digunakan untuk menafsirkan uji validitas adalah:

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid

Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Hasil dari validitas tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn Tema 8 materi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia dengan jumlah peserta didik sebagai instrumen sebanyak 40 peserta sehingga didapat f_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2876 . Dengan ketentuan butir soal valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil perhitungan validitas dari 15 soal didapatkan sebanyak 12 soal yang valid dan peneliti bulatkan menjadi 10 soal yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari soal nomor 1,2,3,4,5, 11, 12, 13, 14 dan 15. Sebagaimana terlampir pada lampiran soal.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Rumus yang digunakan dalam

pengukuran instrumen reliabilitas adalah dengan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

σ^2 = Varians total

N = Jumlah responden

Kriteria yang digunakan dalam menafsirkan hasil uji reliabilitas adalah:

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan reliabel.

Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Selanjutnya hasil perolehan uji reliabilitas di interpretasikan dengan tingkat keterandalan dari instrumen sebagaimana yang tertulis dalam pedoman tabel berikut.

Tabel 3.7

Kriteria Reliabilitas Instrumen

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$-1,00 < r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Sumber: Fitrianasari (2021)

Berdasarkan hasil pengujian didapat hasil reliabilitas sebesar 0,771508. Dapat dikatakan kriteria reliabilitas tinggi.

3. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukatan soal merupakan angka yang menunjukkan tingkat kesukaran/kesulitan dan kemudahan soal tersebut. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui soal-soal yang mudah, sedang, dan sukar.

Cara mengetahuinya menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P : Indeks Kesukaran

B : Banyaknya peserta didik yang menjawab butir soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Penafsiran terhadap tingkat kesukaran sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Interval	Kriteria
0,00 - 0,30	Soal Sukar
0,30 - 0,70	Soal Sedang
0,70 - 1,00	Soal Mudah

Sumber: Fitrianasari (2021).

Berdasarkan hasil pengujian didapat hasil 4 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran yang sedang dan 6 butir soal memiliki tingkat mudah.

4. Daya Beda Soal

Uji daya beda adalah pengujian yang bertujuan untuk mengkaji butir-butir soal untuk mengetahui atau membedakan peserta didik yang

tergolong mampu dengan peserta didik yang kurang atau lemah berdasarkan kriteria tertentu. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda soal disebut indeks diskriminasi yang disingkat D. Untuk menentukan daya pembeda digunakan rumus:

$$D = P_A - P_B \text{ dengan } P_A = \frac{B_A}{J_A} \text{ dan } P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

- D = Indeks daya pembeda soal
 JA = Jumlah peserta tes kelompok atas
 JB = Jumlah peserta tes kelompok bawah
 BA = Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab benar
 BB = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab benar
 PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
 PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3.9

Kriteria Daya Bada Soal

Rentang Nilai	Kriteria
DB < 0,00	Jelek Sekali
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali

Sumber: Firda (2022).

Berdasarkan hasil pengujian didapat hasil 1 butir soal yang memiliki tingkat daya beda cukup, 3 butir soal dengan tingkat daya beda baik, dan 6 butir soal yang memiliki tingkat daya beda soal baik sekali.

D. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Deskriptif

Teknik Analisis Data Deskriptif Setelah data terkumpul yang diperoleh melalui instrumen yang dipilih, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, atau menguji hipotesis dengan langkahlangkah sebagai berikut:

a. Penyajian Data

- 1) Rentang atau jangkauan Rumus untuk mencari jangkauan adalah:

$$R = X_{maks} - X_{min}$$

- 2) Jumlah Kelas Rumus untuk mencari jumlah kelas adalah:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

- 3) Panjang interval kelas Rumus yang digunakan untuk mencari panjang interval kelas: $P = \frac{R}{N}$

Keterangan:

P : Panjang interval kelas

R : Rentang atau jangkauan

N : Jumlah kelas

b. Pengolahan Data

- 1) Mean

$$\text{Rumus : } \bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{n}$$

Keterangan.

$\bar{x}$: Mean

x_i : Titik tengah ke i

f_i : Frekuensi pada kelas ke i

n : Jumlah data

2) Median

$$\text{Rumus : } M_e = b + p \left(\frac{\frac{n}{2} - F}{f} \right)$$

3) Modus

$$\text{Rumus : } M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

M_o : Modus

b : Tepi bawah kelas modus

p : Panjang kelas

b_1 : frekuensi kelas modus – frekuensi kelas sebelumnya

b_2 : frekuensi kelas modus – frekuensi kelas sesudah

4) Varians

$$\text{Rumus : } S^2 = \frac{n \sum f i x_i^2 - (\sum f i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

S^2 : Varians

n : Jumlah data

$f i$: Frekuensi kelas ke i

x_i : titik tengah kelas ke i

5) Simpangan Baku

$$\text{Rumus: } S = \sqrt{S^2}$$

Keterangan :

S : Simpangan baku

S^2 : Varians

2. Teknis Analisis Persyaratan Data

Sebelum dilakukan analisis dengan regresi, dilakukan uji persyaratan analisis data terlebih dahulu, uji persyaratan ini meliputi antara lain :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian data melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Taman, 2013) Untuk menilai signifikansi statistik dari korelasi Pearson, data harus terdistribusi normal, tetapi asumsi ini sulit untuk dinilai, sehingga metode yang lebih sederhana lebih umum digunakan. Dalam pengujian normalitas dapat menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov, yang mudah dilakukan menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* melalui program SPSS 26 *For window*. Apabila nilai *Asyum .Sig.* suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% (0.05) maka variabel tersebut dikatakan terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai *Asyum.Sig.* Suatu variabel lebih kecil dari *level of significant* 5% (0.05) maka variabel tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 3. 0
Uji Normalitas

Sig. pada kolom Shapiro Wilk*	Interpretasi normalitas
Sig. > 0.05	Normal
Sig. < 0.05	Tidak Normal

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji untuk mengetahui apakah dari beberapa kelompok data memiliki varians yang sama. Homogenitas berarti himpunan data yang kita teliti memiliki karakteristik yang sama. Untuk pengujian homogenitas pada penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma^2_a = \sigma^2_b$$

$$H_1: \sigma^2_a \neq \sigma^2_b$$

Dimana:

σ^2_a = Varians kelompok data hasil belajar kelas eksperimen.

σ^2_b = Varians kelompok data hasil belajar kelas kontrol.

Hipotesis tersebut dicari dengan menggunakan rumus Fisher atau uji F dengan langkah- langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan nilai varians terbesar dan varians terkecil
- b) Menentukan nilai *F hitung* dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = F \frac{1}{2a}$$

(dk varians terbesar – 1, dk varians terkecil – 1)

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}} \quad \text{dimana} \quad S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_A - 1)S_A^2 + (n_B - 1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

F hitung = Varian Terbesar / Varian Terkecil

- c) Menentukan nilai *F* tabel untuk taraf signifikansi α ,
- d) Membandingkan nilai *F* hitung dengan *F* tabel. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :
 - a) Jika *F* hitung $\geq$ *F* tabel, berarti tidak homogen.
 - b) Jika *F* hitung $\leq$ *F* tabel, berarti homogen.

3. Uji Hipotesis

1) Uji Kesamaan Rata-Rata

Setelah uji persyaratan data sudah dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan menganalisis data Untuk mengkaji hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji beda rata-rata sampel bebas, karena sampelnya berbeda yaitu rata-rata kelas eksperimen dan rata-rata dari kelas kontrol. Untuk pengujian hipotesis digunakan kriteria pengujian dengan derajat kebebasan $n_A + n_B - 2$ dan taraf signifikan sebesar 0,05 dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

$\bar{X}_A$ = Nilai rata-rata kelas eksperimen

$\bar{X}_B$ = Nilai rata-rata kelas kontrol

S_A^2 = Varians dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (kelas eksperimen)

S_B^2 = Varians dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional (kelas kontrol)

n = Jumlah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (kelas eksperimen)

n = Jumlah siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional (kelas kontrol)

S_{gab} = Simpangan baku gabungan

Kriteria Uji:

1. Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$
2. Terima H_1 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat (*General Linear Model*). *Generalized Linear Model* (GLM) adalah kumpulan beberapa metode statistik untuk analisa data dengan variabel dependen yang bersifat numerik/kontinyu dan variabel independen yang bersifat kategori ataupun numerik/kontinyu.

Variabel independen yang bersifat kategori disebut sebagai *factor*, sedangkan variabel independen yang bersifat kontinyu disebut *covariate*. Kriteria analisis *Generalized Linear Model* (GLM) adalah, jika $P\text{-value (sig)} \geq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima. Sebaliknya jika $P\text{-value (sig)} \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SDN Jampang Pondok Udik pada peserta didik kelas V. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Sampel yang digunakan sebanyak 40 sampel yang terdiri dari 20 peserta didik kelas eksperimen dan 20 peserta didik kelas kontrol. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa tes yang terdiri dari 10 soal essay untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Soal tersebut diberikan kepada dua kelas yang telah mempelajari materi yang sama dengan tindakan yang berbeda. Kelas eksperimen melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan bantuan media Audio Visual dan kelas kontrol melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model ceramah.

Hasil penelitian ini diambil dari hasil olah data *post-test* yang telah dikerjakan peserta didik dari kedua kelas. Sebelum mengambil alih pembelajaran peneliti melakukan observasi dengan meninjau kegiatan di kedua kelas yang akan dijadikan kelas penelitian, peneliti juga melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V pada materi keberagaman budaya di kedua kelas. Penelitian ini sebagai bentuk upaya untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di SDN Jampang Pondok Udik.

Deskripsi data ini dihasilkan melalui uji statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data perolehan kemampuan berpikir kreatif peserta

didik dalam nilai rata-rata (*Mean*), nilai tengah data (*Median*), nilai modus (*Mode*) Variansi (*Variance*), simpangan baku (*Standard Deviation*), nilai terendah data (*Minimum*), dan nilai tertinggi data (*Maksimum*). Berikut tabel yang menunjukkan hal ini :

a. Data Kemampuan Berpikir Kreatif

Dari 40 peserta didik yang dijadikan sebagai sampel dan diberi perlakuan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran diperoleh data total hasil skor mean sebesar 143.4960, simpangan baku sebesar 25.48575.

Tabel 4.1 Data Kemampuan berpikir Kreatif.

	N	Mean	Std. Deviation
A1B1	20	85.8290	12.23520
A2B1	20	57.6670	13.25055
Total	40	143.4960	25.48575

b. Data Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Ekperimen

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kreatif yang telah dilaksanakan di kelas V A SDN Jampang Pondok udik pada pembelajaran PPKn dengan sampel 20 peserta didik yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual diperoleh data hasil skor terendah 53.30, skor tertinggi 100.00, skor rata-rata 85.8290, median 90.0000, modus 93.33, varians sebesar 149.700 dan simpangan baku sebesar 12.23520.

**Tabel 4.2 Data Kemampuan berpikir Kreatif Kelas
Ekperimen**

Statistics		
A1B1		
N	Valid	20
	Missing	20
Mean		85.8290
Median		90.0000
Mode		93.33
Std. Deviation		12.23520
Variance		149.700
Minimum		53.30
Maximum		100.00

c. Data Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V B SDN Jampang Pondok udik pada pembelajaran PPKn dengan jumlah sampel 20 peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran konvensional diperoleh data hasil skor terendah 33.33, skor tertinggi 76.67, skor rata-rata 57.6670, median 61.6650, modus 66.67, varians 175.577 dan simpangan baku sebesar 13.25055.

**Tabel 4.3 Data Kemampuan berpikir Kreatif Kelas
Kontrol**

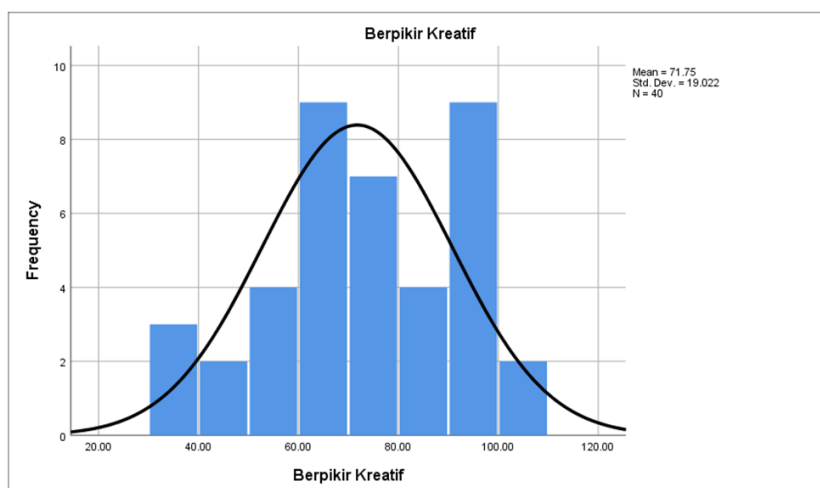
Statistics		
A2B1		
N	Valid	20
	Missing	20
Mean		57.6670
Median		61.6650
Mode		66.67

Std. Deviation	13.25055
Variance	175.577
Minimum	33.33
Maximum	76.67

Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan belajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) mempunyai nilai rata-rata dalam kemampuan berpikir kreatif sebesar 85.8290 dan hasil rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional sebesar 57.6670. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran PPkn dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) lebih baik dari kemampuan berpikir kreatif pembelajaran PPkn dengan model konvensional.

Selanjutnya tingkat kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan dapat di lihat dalam histogram data berikut:

Gambar 4.1 Histogram Berpikir Kreatif



Hasil analisis data untuk variabel Kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran PPKn tema 8 subtema 1, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai standar deviasi sebesar 19.022. Data tersebut memiliki rerata sebesar 71.75. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pembelajaran PPKn adalah kreatif sesuai dengan ketentuan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Kriteria Tingkat Berpikir Kreatif

Rata-rata nilai	Tingkat berpikir kreatif
76-100	Sangat kreatif
51-75	Kreatif
26-50	Tidak kreatif
0-25	Sangat tidak kreatif

Sumber: Fitrianasari (2021)

2. Uji Persyaratan Data

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah data sampel yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai statistik pada kolom *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan kriteria uji, apabila nilai *Asyum.Sig.* lebih besar dari *level of significant* 5% (0.05) maka variabel tersebut terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai *Asyum.Sig.* lebih kecil dari *level of significant* 5% (0.05) maka tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berpikir Kreatif	.106	40	.200*	.952	40	.087
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Pada penelitian ini didapatkan nilai *Asyum* .Sig sebesar 0,200 > 0,05 artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Dalam memenuhi pengujian persyaratan data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini, penulis selanjutnya melakukan uji homogenitas. Kriteria pengujian pada uji homogenitas adalah pada kolom sig memiliki nilai > 0.05, maka data memiliki varian yang homogen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Berpikir Kreatif	Based on Mean	.156	1	38	.695
	Based on Median	.090	1	38	.766
	Based on Median and with adjusted df	.090	1	37.919	.766
	Based on trimmed mean	.164	1	38	.687
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.					
a. Dependent variable: Berpikir Kreatif					
b. Design: Intercept + X					

Pada penelitian ini didapatkan nilai nilai Sig sebesar 0,687 > 0,05 artinya data berasal dari varian yang homogen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Kesamaan Rata-Rata

Pengujian kesamaan rata-rata merupakan bagian dari pengujian hipotesis penelitian untuk menghitung uji beda rata-rata sampel yang berasal dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata kedua sampel penelitian signifikan atau tidak. Untuk pengujian hipotesis digunakan kriteria pengujian dengan derajat kebebasan $n_A + n_B - 2$ dan taraf signifikan sebesar 0.05 dengan hasil perhitungan sebagai berikut.

$$S_{gab} = \frac{\sqrt{(19)149,70 + (19) 175,58}}{38} = 12,75$$

$$t - \text{hitung} = \frac{85,83 - 57,67}{12,75 \sqrt{\frac{1}{20} + \frac{1}{20}}} = 9.71$$

Dari hasil perhitungan didapat t_{hitung} 9,71 sedangkan nilai t_{tabel} 1,686 dengan $dk = 38$ sehingga nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka $=H_0$ ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model pembelajaran Konvensional memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

b. Uji Hipotesis Analisis varian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat *general linear model* untuk mengetahui

apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik atau tidak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = “Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)”.

H_1 = “Terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1 dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)”.

jika $P\text{-value (sig)} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima. Sebaliknya jika $P\text{-value (sig)} \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan data analisis yang dianalisis diperoleh melalui SPSS 26 maka diperoleh hasil Uji analisis univariat *General Linear Model* (GLM) sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Univariat GLM

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Berpikir Kreatif					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	7930.982 ^a	1	7930.982	48.764	.000
Intercept	205911.020	1	205911.020	1266.065	.000
A	7930.982	1	7930.982	48.764	.000
Error	6180.267	38	162.639		
Total	220022.269	40			
Corrected Total	14111.249	39			
a. R Squared = .562 (Adjusted R Squared = .551)					

Dari data di atas didapatkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka “Terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1 dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)”.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1. Adapun hasil temuan peneliti akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengaruh berpikir kreatif peserta didik kelas V SDN Jampang Pondok Udik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

Bedasarkan pengujian statistik yang dilakukan, penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada penerapan pembelajaran dengan model kontekstual yaitu $85.8290 > 57.6670$. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di SDN Jampang Pondok Udik. Artinya, dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya serta mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif, seperti: bercerita dan bertanya-jawab bersama temannya,

serta mendapatkan kesempatan saling menyampaikan pendapat terkait pemecahan masalah yang dilakukan.

Pembelajaran CTL mampu memotivasi peserta didik berpikir kreatif pada penyelesaian suatu permasalahan yang nantinya akan meningkatkan minat peserta didik pada materi pembelajaran serta mampu mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Pada model pembelajaran ini peserta didik tidak hanya mengingat, mengetahui, dan menghafal saja tetapi peserta didik juga diminta untuk memahami materi apa yang mereka pelajari agar mampu mengaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2014), Harahap (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Pengaruh berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Bedasarkan pengujian statistik deskriptif yang dilakukan, penggunaan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah daripada penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu $57.6670 < 85.8290$. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di SDN Jampang Pondok Udik. Hal ini disebabkan penggunaan model konvensional yang satu arah membuat peserta didik cenderung pasif. Pada model pembelajaran konvensional ini proses

pembelajaran di dominasi oleh guru yang menyampaikan materi cenderung menggunakan metode ceramah serta pemberian tugas yang hanya bersumber dari buku paket saja, oleh karena itu peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Perbandingan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis akan kesamaan rata-rata diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} 9,71 sedangkan nilai t_{tabel} 1,686 dengan $dk = 38$ sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka $=H_0$ ditolak dan H_1 diterima. Artinya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) lebih baik dari model konvensional. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan *treatment* pada proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok eksperimen mengacu pada langkah-langkah pembelajaran menggunakan model CTL. Perlakuan tersebut nantinya akan berimbas pada proses penyampaian pada materi pembelajaran.

4. Apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1.

Bedasarkan hasil uji hipotesis varian dengan analisis univariat GLM yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka peneliti menyimpulkan bahwasannya penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn TEMA 8 Subtema 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiawan, dkk (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran PPKn dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik mampu berperan aktif, melakukan tanya-jawab bersama temannya, serta mendapatkan kesempatan saling menyampaikan pendapat terkait pemecahan masalah yang dilakukan sehingga peserta didik termotivasi akan penyelesaian suatu permasalahan yang nantinya akan meningkatkan minat pada materi pembelajaran dan juga mampu mengaitkannya dalam kehidupan. Sehingga memberi kemudahan kepada peserta didik dalam memahami materi dan menjawab soal-soal yang guru berikan.

B. Saran

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn Tema 8 subtema 1 materi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia yang akan mempunyai keterkaitan dengan dunia nyata peserta didik.
2. Guru disarankan untuk lebih inovatif dalam memilih penggunaan model dan media pembelajaran guna mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
3. Guru harus bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya-jawab, bertukar pendapat, menyampaikan argumen serta menyampaikan pengalaman yang peserta didik alami agar dapat mengasah kemampuan *public speaking*, kepercayaan diri

serta imajinasi berpikir peserta didik agar peserta didik dapat terlatih menjadi seorang yang aktif dan *responsive* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

4. Pihak Sekolah harus memperhatikan ketersediaan sarana dan prasana yang menunjang proses pembelajaran, serta memberikan pelatihan kepada dewan guru tentang penggunaan teknologi yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran.
5. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu variabel terikat hanya pada aspek kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sedangkan aspek lain tidak di kontrol. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan model dan indikator yang berbeda dari penelitian ini agar hasil yang didapat menjadi lebih generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwinda, R. H. (2020). Pengembangan Instrumen Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Dan Evans. *Skripsifakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan: UIN Syarif Hidayatullah* .
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-8.
- Ardiawan, I. N., Ariani, K. A., & Parmajaya, I. G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SD Pada Mata Pelajaran IPA. *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi Pgsd Stahn Mpu Kuturan Singaraja*.
- Elih, D. (2021). Pengaruh Persepsi Peserta Didik Mengenai Perhatian Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran PPKN Di SMP Riyadhul Jannah. *Skripsi Universitas Pamulang*.
- Fadhilaturrahmi. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-Jaring Balok . *Jurnal Basicedu Vol 1 No.1*.
- Firda, I. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik . *Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* .
- Fitrianasari, P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Team Quiz Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Materi Ekosistem Kelas V MI NU 53 Turunrejo Brangsong Kendal. *Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo*.

- Harahap, N. H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Trigonometri Di Kelas XI IPA MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas . *Skripsi:Insitut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan*.
- Hartini, N. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sdn O2 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*.
- Hasibuan, M. (2014). Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma Vol. II, No.01*.
- Indah Yuliarti Sari, A. S. (2021). Engaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas Iii Sdn Gudang Tigaraksa. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Iwatip, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Sarolangun . *Skripsi:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* .
- Lawe, Y. U. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sdi Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Maret.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Tsaqofah:Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31-40.

- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal.Unnes*, 672-684.
- Mayasari, E. (2018). Pengembangan Instrumen Assesmen Berfikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Pkn Terintegrasi Pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kelas Iv Sd/Mi. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Mj, S. (2016). *Modul Pelatihan Sd Kelas Awal, Hakekat Pembelajaran Ppkn*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mutiara Tri Rahayu, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (Ctl) Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar Negeri Warungbambu I. *Pedagogik*, 1-8.
- Nurani, D. (2014). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sma N 1 Bangunrejo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Bioedukasi Jurnal Pendidikan Biologi*, 79-85.
- Octavia, S. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Puput Wahyu Hidayat, D. B. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Minat Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Soal Open Ended Dengan Pendekatan CTL. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Putri, D. A. (2023). Komparasi Penerapan Model Pembelajaran Radec Dan Savi Dalam Meningkatkan keterampilan Berpikir Kreatif Siswa . *Skripsi:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan universitas Tidar*.

- Putri, D. I. (2017). Menerapkan Model Ctl Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Sdit El-Haq Buduran Materi Bangun Ruang. *Paper S-1 Pgsd Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Rahayu, D. W., Soleha, F., & Nafiah. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol 5 No 5*.
- Rahma, F. I. (2019). Media Pembelajaran(Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaranbagi Anak Sekolah Dasar). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*.
- Ramadhanti, S. (2023). Keefektifan Pembelajaran Quantumlearning Berbantuan Mind Mappinguntuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Smp. *Skripsi:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar*.
- Rofitasari, N. ,. (2018). Pengaruh Model Problem Solving Dengan Pendekatan Ctl Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Fisika. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisikastkip-Bima Volume 1. No.2*.
- Salimah, I. N., Nurwulan, R. L., & Julimawati. (2021, Mei). Penggunaan Media Puzzle Pada Materi Persebaran Fauna Di Dunia Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Geoarea, 4(1)*.
- Sandi, P. A. (2016). Pengaruh Kemampuan Abstraksi Matematik, Kecerdasan Interpersonal Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa (Survey Pada Siswa Smpn Di Jakarta Selatan). *Tesis:Program Studi Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI*.
- Saraswati, P. M., & Sastra Agustika, G. N. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Hots Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 257-269*.

- Sari, A. D. (T.Thn.). Pengembangan Media Peta Budaya Indonesia Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Rejosari Gunungkidul. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sari, Y. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Papan Puzzle Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Kelas V Min 4 Bandar Lampung. *Skripsi:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Neger Raden Intan Lampung*.
- Sastradiharja, E., Siskandar, & Khoiri, I. (2020). Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Pai Dan Implementasinya Di Smp Islam Asysyakin Pinang Kota Tangerang. *Statement*, 10(1), 55-73.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, Volume 7, Nomor 1, Februari.
- Suparmi. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat . *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual No. 04 Vol. 04*.
- Susilowati, Y., & Sumaji. (2020). Interseksi Berpikir Kritis Denganhigh Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme*, 62-70.
- Widiyarni, T. (2021). Pengembangan Media Takesyi (Peta Keragaman Suku Budaya Indonesia) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tema 7 Kelas Iv. *Skripsi Sarjana Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Winda, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Pembelajaran Pkn Peserta Didik Kelas 3 Upt Sd Negeri 3 Pringsewu Barat. *Skripsi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung*.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas 1

No. Res	Kelas	No Item															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	6A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
2	6A	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40
3	6A	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	43
4	6A	2	1	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37
5	6A	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	43
6	6A	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	41
7	6A	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	39
8	6A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
9	6A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
10	6A	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	41
11	6A	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	42
12	6A	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	43
13	6A	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40
14	6A	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	41
15	6A	1	2	0	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	36
16	6A	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	37
17	6A	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	42
18	6A	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	0	36
19	6A	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	0	37
20	6A	1	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	0	1	2	1	29
21	6B	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	0	1	3	3	2	32
22	6B	3	2	2	2	1	3	2	3	1	3	1	1	3	2	3	32
23	6B	3	1	2	3	1	3	2	3	1	3	1	0	3	2	3	31
24	6B	2	2	1	2	3	3	2	3	1	3	1	1	1	3	2	30
25	6B	2	1	0	0	0	3	1	2	2	2	2	2	2	1	0	20
26	6B	3	2	1	2	2	3	1	2	1	2	3	3	3	1	3	32
27	6B	2	0	1	1	1	3	2	2	1	3	3	1	1	1	1	23
28	6B	2	1	2	2	1	3	1	3	1	3	3	3	1	2	3	31
29	6B	3	0	1	3	1	3	1	3	1	3	3	1	1	2	3	29
30	6B	2	2	1	3	2	3	0	3	1	2	2	0	1	2	2	26
31	6B	1	1	1	1	1	3	0	3	1	3	2	1	0	2	1	21
32	6B	3	0	0	3	1	3	1	3	0	3	2	3	0	2	2	26
33	6B	3	1	1	2	1	2	1	3	1	3	3	3	2	2	2	30
34	6B	2	2	1	3	1	3	1	3	1	3	2	2	2	2	3	31
35	6B	2	2	1	3	3	3	1	3	0	3	2	2	0	2	2	29
36	6B	2	1	1	2	3	3	1	2	1	3	3	3	0	3	3	31
37	6B	1	2	1	3	1	2	1	3	2	3	3	2	2	0	1	27
38	6B	1	1	1	3	3	3	0	3	1	3	3	3	0	2	3	30
39	6B	0	1	1	3	0	3	2	3	1	3	2	0	0	1	2	22
40	6B	1	2	2	1	1	3	2	3	1	3	3	3	0	0	1	26
R-tabel		0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	0,2876	
R-hitung		0,4847839	0,6324249	0,765567	0,5389122	0,6205372	0,176945862	0,7947042	0,12144654	0,7547038	0,157093936	0,3304	0,5648499	0,7452888	0,6980871	0,3895295	
Validitas		Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas 2

[illegible]

Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas

[illegible]

Lampiran 4 Tingkat Kesukaran Soal

No. Res	No Item										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	25
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
4	2	1	1	2	1	3	3	3	3	3	22
5	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
6	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	27
7	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	25
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26
11	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
12	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
13	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	25
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
15	1	2	0	3	3	3	3	2	3	2	22
16	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	24
17	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27
18	2	2	3	3	3	1	2	3	2	0	21
19	3	2	3	2	3	3	3	2	1	0	22
20	1	3	1	2	2	3	0	1	2	1	16
21	2	2	3	3	3	0	1	3	3	2	22
22	3	2	2	2	1	1	1	3	2	3	20
23	3	1	2	3	1	1	0	3	2	3	19
24	2	2	1	2	3	1	1	1	3	2	18
25	2	1	0	0	0	2	2	2	1	0	10
26	3	2	1	2	2	3	3	3	1	3	23
27	2	0	1	1	1	3	1	1	1	1	12
28	2	1	2	2	1	3	3	1	2	3	20
29	3	0	1	3	1	3	1	1	2	3	18
30	2	2	1	3	2	2	0	1	2	2	17
31	1	1	1	1	1	2	1	0	2	1	11
32	3	0	0	3	1	2	3	0	2	2	16
33	3	1	1	2	1	3	3	2	2	2	20
34	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	20
35	2	2	1	3	3	2	2	0	2	2	19
36	2	1	1	2	3	3	3	0	3	3	21
37	1	2	1	3	1	3	2	2	0	1	16
38	1	1	1	3	3	3	3	0	2	3	20
39	0	1	1	3	0	2	0	0	1	2	10
40	1	2	2	1	1	3	3	0	0	1	14
Rata-Rata	2,175	1,8	1,875	2,5	2	2,5	2,225	2	2,25	2,125	
Tingkat Kesukaran Soal	0,725	0,6	0,625	0,8333333	0,6666667	0,8333333	0,7416667	0,6666667	0,75	0,7083333	
Kriteria	Mudah	Sedang	Sedang	Mudah	Sedang	Mudah	Mudah	Sedang	Mudah	Mudah	

Lampiran 5 Daya Beda Soal

No Responden	No Item										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
5	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
11	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
12	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
6	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	27
17	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27
10	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26
2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	25
7	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	25
13	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	25
16	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	25
26	3	2	1	2	2	2	3	3	1	3	22
4	2	1	1	2	1	3	3	3	3	3	22
15	1	2	0	3	3	3	3	2	3	2	22
21	2	2	3	3	3	0	1	3	3	2	22
18	2	2	3	3	3	1	2	3	2	0	21
36	2	1	1	2	3	3	3	0	3	3	21
34	2	2	1	3	1	3	2	2	2	3	21
23	3	1	2	3	1	3	0	3	2	3	21
19	3	2	3	2	3	1	3	2	1	0	20
22	3	2	2	2	1	1	1	3	2	3	20
28	2	1	2	2	1	3	3	1	2	3	20
35	2	2	1	3	3	3	2	0	2	2	20
24	2	2	1	2	3	3	1	1	3	2	20
33	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2	19
38	1	1	1	3	3	1	3	0	2	3	18
29	3	0	1	3	1	3	1	1	2	3	18
30	2	2	1	3	2	2	0	1	2	2	17
20	1	3	1	2	2	3	0	1	2	1	16
32	3	0	0	3	1	2	3	0	2	2	16
37	1	2	1	3	1	2	2	2	0	1	15
40	1	2	2	1	1	3	3	0	0	1	14
31	1	1	1	1	1	3	1	0	2	1	12
27	2	0	1	1	1	2	1	1	1	1	11
39	0	1	1	3	0	2	0	0	1	2	10
25	2	1	0	0	0	2	2	2	1	0	10
Rata-Rata Kelas Atas	2,4	2,25	2,55	2,8	2,5	2,65	2,75	2,9	2,8	2,35	
Rata-Rata Kelas Bawah	1,95	1,35	1,20	2,20	1,50	2,35	1,70	1,10	1,70	1,90	
Indeks Daya Beda	0,45	0,90	1,35	0,60	1,00	0,30	1,05	1,80	1,10	0,45	
Kriteria	B	BS	BS	B	BS	C	BS	BS	BS	B	

Lampiran 6 Data Penelitian

No	Nama Responden	Kelas	No Item										Jumlah	Total Skor	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Rizka Aulia	5A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	96,67	Eksperimen
2	Marsya	5A	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	25	83,33	
3	Rasya	5A	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28	93,33	
4	Qheyia Juwita	5A	2	1	1	2	1	3	3	3	3	3	22	73,33	
5	Aliana Pania	5A	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28	93,33	
6	Nuralani Edelweis	5A	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	27	90,00	
7	Khanza Shabira	5A	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	25	83,33	
8	Rayyan Maulana	5A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100,00	
9	Ibnu Batuta	5A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100,00	
10	Syifa Azra	5A	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26	86,67	
11	Afiqa Kholrunnisa	5A	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28	93,33	
12	Irgi Saputra	5A	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28	93,33	
13	Nakhanza Bintang	5A	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	25	83,33	
14	Zaidan Rizki	5A	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	96,67	
15	Leticya Safira	5A	1	2	0	3	3	3	3	2	3	2	22	73,33	
16	Haikal	5A	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	24	80,00	
17	Naura Mediana	5A	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27	90,00	
18	M. Bayu Herdiyanto	5A	2	2	3	3	3	1	2	3	2	0	21	70,00	
19	Chika	5A	3	2	3	2	3	3	3	2	1	0	22	73,33	
20	Dita	5A	1	3	1	2	2	3	0	1	2	1	16	53,33	
21	Bagus Shaka	5B	2	2	3	3	3	0	1	3	3	2	22	73,33	Kontrol
22	M. Nizam	5B	3	2	2	2	1	1	1	3	2	3	20	66,67	
23	Agiska	5B	3	1	2	3	1	1	0	3	2	3	19	63,33	
24	M. Angga	5B	2	2	1	2	3	1	1	1	3	2	18	60,00	
25	M. Haekal	5B	2	1	0	0	0	2	2	2	1	0	10	33,33	
26	Kholastika	5B	3	2	1	2	2	3	3	3	1	3	23	76,67	
27	Agil	5B	2	0	1	1	1	3	1	1	1	1	12	40,00	
28	Intan Kayra	5B	2	1	2	2	1	3	3	1	2	3	20	66,67	
29	Zaskya Amanda	5B	3	0	1	3	1	3	1	1	2	3	18	60,00	
30	Muhammad Reza	5B	2	2	1	3	2	2	0	1	2	2	17	56,67	
31	M. Al Ayubi	5B	1	1	1	1	1	2	1	0	2	1	11	36,67	
32	Lukman Nurhakim	5B	3	0	0	3	1	2	3	0	2	2	16	53,33	
33	Imelda	5B	3	1	1	2	1	3	3	2	2	2	20	66,67	
34	Syaqila	5B	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	20	66,67	
35	M. Gaza	5B	2	2	1	3	3	2	2	0	2	2	19	63,33	
36	Aqlela	5B	2	1	1	2	3	3	3	0	3	3	21	70,00	
37	Andika	5B	1	2	1	3	1	3	2	2	0	1	16	53,33	
38	Helvina	5B	1	1	1	3	3	3	3	0	2	3	20	66,67	
39	Rifki	5B	0	1	1	3	0	2	0	0	1	2	10	33,33	
40	Hasyim Muhammad	5B	1	2	2	1	1	3	3	0	0	1	14	46,67	

Lampiran 7 Soal *Post-Test*

1. Apa yang dimaksud dengan keberagaman sosial budaya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia?
3. Mengapa kondisi alam dapat mempengaruhi budaya di Indonesia?
4. Sebutkan 4 keberagaman budaya yang ada di Indonesia !
5. Apakah keberagaman budaya dapat terjadi di sekolah mu? Jelaskan
6. Apa yang kamu lakukan jika memiliki teman yang berasal dari daerah yang berbeda ?
7. Bagaimana cara menghargai keberagaman yang ada di sekitar?
8. Bagaimana sikap yang harus di munculkan pada saat kalian berinteraksi dengan teman yang berbeda suku dan bahasa?
9. Apa saja manfaat dari sikap saling menghargai atas keberagaman?
10. Apa yang terjadi jika tidak adanya toleransi dan rasa saling menghormati perbedaan atas keberagaman budaya di Indonesia?

Lampiran 8 RPP Kelas Ekperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN Jampang Pondok Udik
Kelas /Semester : VA/2 (dua)
Tema 8 : Lingkungan Sahabat Kita
Subtema 1 : Manusia dan Lingkungan
Pembelajaran ke- : 3
Fokus Pembelajaran : PPKn
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (6 JP)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.3.Mensyukuri keragaman sosial masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika	3.3.1 •Menyusun pertanyaan tentang keberagaman sosial budaya masyarakat

2.3. Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika	
3.3. Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat	
4.3. Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat	4.3.1 Mendiskusikan isi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terkait keberagaman sosial budaya masyarakat

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan berdiskusi, siswa mampu mengidentifikasi peristiwa pada teks.
2. Melalui kegiatan pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia.
3. Melalui kegiatan diskusi pengalaman, siswa mampu menunjukkan sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya di Indonesia.

4. MATERI PEMBELAJARAN

Teks, menjelaskan keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik.

Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, persentasi, dan penugasan

Model Pembelajaran : CTL

E. MEDIA/ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

Media/Alat : 1. Teks bacaan.

2. Laptop

(Vidio Keragaman Budaya)

- https://youtu.be/IIVTb1OxTDg?si=ldTNEUDc_pkkL6nI

(Vidio Menghargai Perbedaan)

- <https://youtu.be/UHiVrQNDYP0?si=uj0LUKqU0jvbxIH1>

Sumber Belajar : 1. *Buku Guru dan Buku Siswa Kelas V, Tema 6: Panas dan Perpindahannya. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	- Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. - Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. - Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur. - Siswa diajak menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan. - Siswa diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. - Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.	10 menit
Kegiatan inti	Ayo Membaca - Siswa membaca teks “Rumah Betang Uluk dan guru menjelaskan bahwa Rumah Betang merupakan contoh dari keberagaman budaya Indonesia dalam bentuk Rumah Adat.  - Siswa diajak bertanya jawab mengenai isi bacaan, misalnya sebagai berikut. - Apakah kalian tahu apa yang dimaksud rumah adat? - Rumah betang uluk paling merupakan rumah adat yang berasal dari?	50 menit

	3. Rumah adat apa saja yang pernah kalian jumpai? • Guru memberikan vidio animasi youtube tentang keberagaman budaya di Indonesia & menghargai keberagaman. Siswa diajak bertanya jawab mengenai isi dalam vidio animasi tersebut, misalnya sebagai berikut. 1. Apa yang dimaksud dengan keberagaman budaya Indonesia? 2. Apa Saja bentuk keberagaman budaya Indonesia 3. Bagaimana bentuk sikap menghargai keberagaman budaya di sekolah/di rumah? Ayo Berdiskusi • Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok terdiri atas 7 siswa setiap kelompok. • Bersama kelompoknya, siswa berdiskusi mengenai peristiwa pada • Setiap kelompok juga mendiskusikan keunikan,rumah adat di daerahnya. • Selanjutnya secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Jika ada perbedaan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, guru dapat meminta siswa mendiskusikan perbedaan itu. • Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang mengurutkan dan menuliskan urutan peristiwa pada teks (Bahasa Indonesia KD 3.8 dan 4.8) serta menelaah keragaman social budaya dalam masyarakat Indonesia (PPKn KD 3.3 dan 4.3). Ayo Membaca • Siswa membaca teks “Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia” dengan cermat.	
--	--	--

Teknik membaca dapat menggunakan teknik membaca senyap atau membaca dengan keras dan bergantian.



Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia

Kekayaan budaya Indonesia tersebar berbagai suku bangsa yang ada. Kekayaan itu beragam bentuknya. Beberapa di antaranya berbentuk bahasa daerah, rumah tradisional, pakaian adat, dan kerajinan daerah berupa kerajinan, alat musik, lagu-lagu, dan upacara adat. Semua budaya tersebut menjadi ciri khas tiap-tiap daerah. Berikut contoh budaya daerah di Indonesia.

1. Bahasa Daerah

Setiap suku bangsa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah setempat. Dengan demikian, keragaman suku menghasilkan bahasa yang beragam. Perhatikan contoh keragaman kata dalam keragaman bahasa daerah berikut.

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Bahasa Sundan	Bahasa Banjar	Bahasa Pribumi
sewa	aku, kula	ahéh	aku	ku
ramah	ramah	ramah	lagas	damat

Keragaman bahasa daerah tidak menimbulkan masalah antar-suku bangsa. Hal ini karena dalam berkomunikasi antar-suku bangsa digunakan bahasa Indonesia yang telah menjadi penghubung perbedaan bahasa daerah.

2. Rumah Adat

Hampir setiap suku bangsa mempunyai bentuk rumah sebagai tempat tinggal yang berbeda-beda. Bangunan rumah setiap suku bangsa didasarkan dengan kondisi alam. Jenis rumah adat setiap daerah pun berbeda. Berikut rumah adat beberapa suku bangsa di berbagai daerah di Indonesia.

- Siswa diajak bertanya jawab mengenai isi bacaan, misalnya sebagai berikut.

1. Apa saja jenis-jenis budaya di Indonesia?

Jawaban: Jenis-jenis budaya di Indonesia di antaranya adalah kesenian, cara hidup, rumah adat, pakaian adat, upacara adat, dan bahasa.

2. Bahasa daerah apa saja yang digunakan di daerah rumah mu? Dapatkah kamu mengucapkan beberapa kata dalam bahasa daerah itu?

Jawaban: sesuai pengetahuan tiap-tiap siswa.

3. Apa ragam kesenian daerah di Indonesia?
- Jawaban: Ragam kesenian daerah di Indonesia di antaranya adalah: tari, alat musik, lagu, lukisan, dan patung.

4. Bagaimana sikapmu jika menemukan perbedaan budaya di lingkungan sekolah/ rumah mu?
- Jawaban: Siswa diarahkan kepada sikap saling menghargai atas adanya perbedaan budaya dan melestarikan aneka budaya di Indonesia.

- Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang isi bacaan teks nonfiksi (sosial budaya masyarakat Indonesia (PPKn KD 3.3 dan 4.3).

Tugas

- Siswa membentuk kelompok terdiri atas 4-5 siswa.
- Setiap kelompok mengerjakan tugas sesuai yang tertulis dalam Buku Siswa. Berikut beberapa informasi sebagai acuan.

	1. Contoh kosakata bahasa Indonesia yang sesuai artinya dengan bahasa Sunda. • Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang keragaman sosial budaya masyarakat di Indonesia (PPKn KD 3.3 dan 4.3).	
Penutup	1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: • Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? • Apa yang akan dilakukan untuk menghargai perbedaan di sekitar? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. 3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orang tua yaitu: <i>meminta orang tua untuk menceritakan pengalamannya menghargai perbedaan di lingkungan sekitar rumah lalu menceritakan hasilnya kepada guru.</i> 4. Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin . 5. Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas. 6. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	10 menit

G. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Mencatat hal-hal menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa dalam sikap **disiplin**.

b. Penilaian Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
PPKn	KD Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3.3 dan 4.3	Penilaian Hasil	Tes Tertulis Essay

Mengetahui
Kepala SDN Jampang Pondok Udik

Mahasiswa

Endah Yuliasih, S.Pd, SD
NIP :

Lia Hamidah

Lampiran 9 RPP Kelas Kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN Jampang Pondok Udik
Kelas /Semester : V/2 (dua)
Tema 8 : Lingkungan Sahabat Kita
Subtema 1 : Manusia dan Lingkungan
Pembelajaran ke- : 3
Fokus Pembelajaran : PPKn
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (6 JP)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.3.Mensyukuri keragaman sosial masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika 2.3.Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika	3.3.1 •Menyusun pertanyaan tentang keberagaman sosial budaya masyarakat

3.3.Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat	
4.3.Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat	4.3.1 Mendiskusikan isi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terkait keberagaman sosial budaya masyarakat

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan berdiskusi, siswa mampu mengidentifikasi peristiwa pada teks.
2. Melalui kegiatan pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia.
3. Melalui kegiatan diskusi pengalaman, siswa mampu menunjukkan sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya di Indonesia.

4. MATERI PEMBELAJARAN

Teks, menjelaskan keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik.

Metode Pembelajaran : Ceramah

Model Pembelajaran : Konvensional

E. MEDIA/ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

Media/Alat : 1. Teks bacaan

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. 2. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. 3. Siswa diajak menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan. 4. Siswa diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.	10 menit

6. Apa yang kemudian terjadi pada rumah betang uluk palin?

Jawaban:

Rumah betang uluk palin tertimpa musibah kebakaran pada tanggal 13 September 2014 dan tak ada yang tersisa akibat kebakaran itu.

Ayo Berdiskusi

- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok terdiri atas 6-7 siswa setiap kelompok.
- Bersama kelompoknya, siswa berdiskusi mengenai peristiwa pada bacaan dan keunikan rumah betang.
- Setiap kelompok juga mendiskusikan keunikan rumah adat di daerahnya.
- Selanjutnya secara bergantian setiap kelompok membacakan hasil diskusinya. Jika ada perbedaan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, guru dapat meminta siswa mendiskusikan perbedaan itu.
- Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang mengurutkan dan menuliskan urutan peristiwa pada teks (Bahasa Indonesia KD 3.8 dan 4.8) serta menelaah keragaman social budaya dalam masyarakat Indonesia (PPKn KD 3.3 dan 4.3).

Ayo Membaca

Dalam tradisi Dayak, rumah betang-dan hutan-adalah pusat sekaligus bagian terpenting rumah keluarga. Seperti jika kita menganggap kata "kampung", "keluarga", "rumah" rumah betanglah yang diingat oleh masyarakat Dayak. Bagi mereka, rumah betang juga merupakan pemersatu. Di sanalah mereka berkumpul dan berinteraksi. Di rumah-betanglah tradisi Dayak terpelihara. Rumah betang adalah kekapian budaya Indonesia.

Namun, pada Sabtu 13 September 2014 malam rumah betang uluk palin terbakar. Tidak ada yang tersisa dari rumah betang yang terpanjang dan tertua di seantero Kalimantan itu. Masyarakat berduka karena kehilangan tempat tinggal. Lebih dari itu, masyarakat Kalimantan berduka karena rumah betang uluk palin merupakan cagar budaya yang sangat penting.

(Sumber: www.kompas.com)

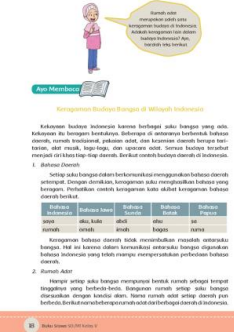


Bentuk rumah adat uluk palin sangat unik karena mempunyai bentuk bangunan dan ornamen. Rumah adat Kalimantan betang-betang rumah panggung untuk melindungi bangunan rumah rumah rumah adat. Bagaimana dengan rumah adat di daerahmu?



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan berdiskusi bersama teman-teman kelompokmu.

1. Ceritakanlah secara singkat peristiwa pada teks "Rumah Betang Uluk Palin".
2. Apa keunikan rumah betang?
3. Apa keunikan rumah adat di daerahmu?

	• Siswa membaca teks “Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia” dengan cermat. Teknik membaca dapat menggunakan Teknik membaca senyap atau membaca keras bergantian. • Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswatentang isi bacaan teks nonfiksi (Bahasa Indonesia KD 3.8 dan 4.8) dankeragaman sosial budaya masyarakat Indonesia (PPKn KD 3.3 dan 4.3). Tugas • Siswa membentuk kelompok terdiri atas 4-5 siswa. • Setiap kelompok mengerjakan tugas sesuai yang tertulis dalam BukuSiswa. Berikut beberapa informasi sebagai acuan. 1. Contoh kosakata bahasa Indonesia yang sesuai artinya denganbahasa Jawa. • Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswatentang keragaman sosial budaya masyarakat di Indonesia (PPKn KD 3.3dan 4.3).	
Penutup	1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: • Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? • Apa yang akan dilakukan untuk menghargai perbedaan di sekitar? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. 3. Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin.	10 menit

	4. Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas. 5. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	
--	---	--

PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Mencatat hal-hal menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa dalam sikap *disiplin*.

b. Penilaian Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
PPKn	KD Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3.3 dan 4.3	Penilaian Hasil	Tes Tertulis Essay

Mengetahui

Kepala SDN Jampang Pondok Udik

Mahasiswa

Endah Yuliasih, S.Pd, SD

NIP :

Lia Hamidah

Lampiran 10 Dokumentasi

Pertemuan Bersama Kepala Sekolah Dasar Negeri Jampang Pondok Udik Ibu Endah Yuliasih, S.Pd, SD Pada Saat Izin Observasi/Penelitian.



Wawancara Bersama Guru Kelas V SDN Negeri Jampang Pondok Udik
Meti Milawati, S.Pd.



Pengajaran di Kelas Ekperimen dengan Model CTL



Pengajaran di Kelas Kontrol dengan Model Konvensional



Lampiran 10 Lembar Test Peserta Didik

SOAL POST TEST

Mata Pelajaran : PPKn

Materi : Keberagaman Budaya Indonesia

Kelas : V

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024

Nama Siswa : Nirvana

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan teliti, baik dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan keberagaman sosial budaya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia?
3. Mengapa kondisi alam dapat mempengaruhi budaya di Indonesia?
4. Sebutkan 4 keberagaman budaya yang ada di Indonesia !
5. Apakah keberagaman budaya dapat terjadi di sekolahmu? Jelaskan
6. Apa yang kamu lakukan jika memiliki teman yang berasal dari daerah yang berbeda ?
7. Bagaimana cara menghargai keberagaman yang ada di sekitar ?
8. Bagaimana sikap yang harus dimunculkan pada saat kalian berinteraksi dengan teman yang berbeda suku dan bahasa?
9. Apa saja manfaat dari sikap saling menghargai atas keberagaman?
10. Apa yang terjadi jika tidak adanya toleransi dan rasa saling menghormati perbedaan atas keberagaman budaya di Indonesia?

Jawaban

1. Adalah Segala Sesuatu yang berhubungan dengan keberagaman atau perbedaan dalam aspek sosial dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu.
2. Letak Strategis
 - kondisi alam
 - Bentuk kepulauan
 - transportasi dan komunikasi
 - sejarah
3. karena Indonesia terdiri dari Pulau - Pulau, tidak menghomkan jika setiap pulau di Indonesia memiliki kondisi alam yang berbeda
4. Pakaian adat
 - keberagaman bahasa
 - makanan khas
 - Lagu Tradisional
5. Iya, contohnya
 - keberagaman agama
 - keberagaman jenis kelamin
 - keberagaman sifat dan kepribadian
 - keberagaman ekonomi
6. harus Tetap berteman tanpa membeda-bedakan.
7. Menghormati Suku dan agama orang lain
 - Tidak membung Sumpah Semborangan
 - Saling tolong menolong
 - menerapkan sopan santun ketika berbicara
8. kita harus menghargai keberagaman suku bangsa dengan tidak membeda-bedakan Suku bangsa.
9. Dengan menghargai keberagaman tersebut juga dapat mencegah terjadinya perpecahan
10. Munculnya konflik antara masyarakat yang berbeda adat dan bid

Lampiran 11 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 111/DK.FKIP/100.02.14/V/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth,
Ibu Endah Yuliasih, S.Pd.SD
Kepala Sekolah SDN Jampang Pondok Udik
Di Bogor

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Ibu Endah Yuliasih selaku Kepala Sekolah SDN Jampang Pondok Udik, semoga Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lia Hamidah
NIM : 19170008
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

*Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap
Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik
Pada Pembelajaran PPKN Tema 8 Subtema 1*

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

*Wallahul Muwafiq Illa Aqwanith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Jakarta, 29 Februari 2024
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.M.Pd.
NIDN. 2110118201

Lampiran 12 Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
DINAS PENDIDIKAN
SDN JAMPANG PONDOK UDIK**

Jl. Raya Parung Bogor No.33 RT.001/004 Desa Pondok Udik Kec. Kemang Kab. Bogor
Kode Pos : 16310 Telepon : - Faks : - E-mail : sdnjampangpondokudik@yahoo.co.id

Nomor : 800 /079- SDN-JPU/III/2024

Hal :

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Salam siaturahmi kami hanturkan kepada bapak Dekan FKIP UNUSIA, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya kepada kita semua dalam mengemban misi dakwah dan amanah-Nya yang suci ini. Aamiin.

Sehubungan dengan surat tanggal 29 Februari 2024 perihal permohonan izin penelitian untuk penyusunan skripsi mahasiswi atas nama Lia Hamidah dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SDN Jampang Pondok Udik Pada Pembelajaran PPKn Tema 8 Subtema 1", kami sampaikan beberapa hal :

1. Pada dasarnya kami tidak keberatan, maka kami dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut ditempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data harus di lakukan di waktu kerja.

Demikian surat balasan ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wallahu Muwafiq Illa Aqwamit Tharieq

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bogor, 01 Maret 2024

Kepada SDN Jampang Pondok Udik



Endang Yuliasih, S.Pd.SD.

NIP. 196907261993012001

Biografi Penulis



Lia Hamidah, lahir di bogor 06 Juni 1999, anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK Birrul Walidain dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Jampang Pondok Udik. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah pertama dan Sekolah Menengah Atas di Riyadhul Jannah sampai tahun 2017. Setelah selesai di bangku Sekolah Menengah Atas penulis melanjutkan pengabdian di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah. Pada tahun 2019 penulis mewujudkan impian penulis untuk bisa menempuh pendidikan lebih tinggi lagi yaitu di jenjang perguruan tinggi. Penulis memilih Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah di Universitas Nahdhatul Ulama sebagai jembatan untuk penulis agar lebih memahami dunia pendidikan dan menunjang impian penulis sebagai seorang guru yang tidak hanya menjadi guru yang menyampaikan materi saja, tetapi mejadi guru yang terampil, memahami berbagai metode, model pembelajaran serta karakteristik dari masing-masing peserta didik.